

**ANALISIS KESALAHAN LINGUISTIK HASIL TERJEMAHAN TEKS-ILMIAH PADA
MESIN PENERJEMAH *GOOGLE TRANSLATE***

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2022**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR LEMBAGA UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN	
Tgl. Terima	11 / 08 / 2022
Nama	-
Jam	1 Exp
Barang	Sumbangan Alumni
No. Invoice	-
No. Invoice	R/005A / P10 / 22CD
	Ayu
	A'



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **AYU MUTMAINNA**, Nim: **105331102818** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **408 TAHUN 1443 H/2022 M**, Tanggal **01 Juli 2022 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **22 Juli 2022**.

Makassar, 1 Zuhijjah 1443 H
01 Juli 2022 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Arbo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.
2. Dr. Aco Karumpa, M. Pd.
3. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.
4. Maria Ulviani, S. Pd., M. Hum |

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 869 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **AYU MUTMAINNA**
Nim : **105331102818**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Analisis Kesalahan Linguistik Teks Ilmiah pada Mesin Penerjemah Google Translate**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Juli 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akhbar, M. Pd.


Muhammad Dahlan, S. Pd. M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Ph., Ph. D
NBM : 860934


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AYU MUTMAINNA
 NIM : 105331102818
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 1 : Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
 Pembimbing 2 : Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd.
 Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan
 Teks Ilmiah pada Mesin Penerjemah Google
 Translate

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	07/06/2022	- Abstrak - Penulisan kata - Sampul	
2.	11/06/2022	- Jurnal	
3.	16/06/2022	- Apasi - Kesimpulan	

Catatan:
 Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

 Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AYU MUTMAINNA
 NIM : 105331102818
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 1 : Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
 Pembimbing 2 : Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd.
 Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan
 Teks Ilmiah pada Mesin Penerjemah Google
 Translate

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1		Asst PPT	
2		layak diujr AE	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Mutmainna

NIM : 105331102818

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Teks
Ilmiah Pada Mesin Penerjemah *Google Translate*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim
penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau
dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi
apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar , Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

Ayu Mutmainna



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Mutmainna
NIM : 105331102818
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

Ayu Mutmainna

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Teruslah berbuat baik dan konsisten dalam melakukan sesuatu yang dianggap baik tanpa pernah melihat siapa objek kebaikan kita karena segala sesuatu yang baik akan berbalik pula ke diri kita menjadi kebaikan"



Kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku, keluargaku, sahabat, teman-teman, serta orang-orang tersayang. Terima kasih untuk selalu mendoakanku dan menyemangatiku dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga apa yang menjadi harapan kita dapat kuwujudkan

ABSTRAK

Ayu Mutmainna. 2022. Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Teks Ilmiah Pada Mesin Penerjemah *Google Translate*. Skripsi. Makassa. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Akhir dan pembimbing II Muhammad Dahlan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kesalahan hasil terjemahan *Google Translate* pada tataran sintaksis dan semantik. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang dibantu dengan beberapa alat elektronik pendukung. Adapun cara pemerolehan data yaitu dengan mengambil abstrak dari jurnal internasional menggunakan metode baca markah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linguistik *presskriptif* yang berusaha menjelaskan bentuk-bentuk standar bahasa. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu ada sembilan klasifikasi kesalahan kontruksi pada tataran sintaksis dan ada tiga klasifikasi kesalahan kontruksi pada tataran semantik dari hasil terjemahan abstrak artikel ilmiah dengan menggunakan *Google Translate*.

Kata Kunci: *Google Translate*, Kesalahan linguistik, Penerjemahan.



UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRACT

Ayu Mutmainna. 2022. *Linguistic Error Analysis of Scientific Text Translation Results on Google Translate Machine Translator. Thesis. Makassar. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Supervisor I Muhammad Akhir and mentor II Muhammad Dahlan.*

This research is a type of qualitative research that is descriptive in nature with the aim of knowing what are the forms of errors in the results of the Google Translate translation at the syntactic and semantic level. In collecting data, the researcher acts as a key instrument assisted by several supporting electronic devices. The method of obtaining data is by taking abstracts from international journals using the mark reading method. The data analysis technique used in this research is descriptive linguistic analysis which attempts to explain standard forms of language. The research results obtained are that there are nine classifications of construction errors at the syntactic level and there are three classifications of construction errors at the semantic level from the translation of abstracts of scientific articles using Google Translate.

Keywords: Google Translate, Linguistic error, Translation.



KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan rasa puji dan syukur yang tidak terhingga kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Teks Ilmiah Pada Mesin Penerjemah *Google Translate*”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. selaku pembimbing I dan Muhammad Dahlan, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Prof. Dr. Munirah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ayahanda Alimuddin dan Ibunda Hafsah dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Seluruh staf pengajar, baik dosen maupun asisten dosen, dan seluruh staf pegawai yang ada di lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Seluruh anggota dan pengurus Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LSP3) Matutu Sulawesi Selatan
7. Sahabat-sahabat Sulastriyani Ramli, Nurul Atika, dan Novia Damayanti serta teman kelas seperjuangan terima kasih telah mengukir cerita, kenangan, dan kebersamaan selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca maupun pihak lain. Akhir kata semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 05 Juni 2022


Ayu Mutmainna

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KARTU KONTROL PEMBIMBING I	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING II	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teori	12
1. Konsep Bahasa	12
2. Teks Ilmiah	18
3. Komponen Linguistik	20
4. Terjemahan dan Penerjemahan	23
5. Analisis Kesalahan Berbahasa	33
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37

B. Data dan Sumber Data.....	37
C. Fokus Penelitian	40
D. Definisi Istilah	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Kesalahan Linguistik Ditinjau dari Struktur Sintaksis.....	45
2. Kesalahan Linguistik Ditinjau dari Struktur Semantik.....	66
B. Pembahasan.....	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Simpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Gambaran Perolehan Data	38
---------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Mesin Penerjemah <i>Google Translate</i> pada Platform Google	4
Gambar 2 Tampilan <i>Google Translate</i>	29
Gambar 3 Kerangka Fikir	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sedikitnya ada tiga regulasi utama yang mengatur tentang kewajiban publikasi hasil riset bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti di Indonesia. *Pertama*, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 92 Tahun 2014 yang mewajibkan akademisi yang telah menduduki jabatan Lektor Kepala (LK) untuk mempublikasikan karya ilmiah di jurnal internasional, serta guru besar atau profesor di jurnal internasional bereputasi. *Kedua*, Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Nomor 9 Tahun 2015 yang mewajibkan peneliti yang mencapai jenjang profesor riset untuk mempublikasikan karya ilmiah di jurnal internasional bereputasi. *Ketiga*, surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Nomor 152/E/T/2012 yang mewajibkan mahasiswa pada program sarjana, magister, dan doktoral mempublikasikan karya ilmiah di jurnal nasional dan internasional.

Ketiga regulasi tersebut dinilai berhasil mendorong kinerja dan produktivitas riset dan publikasi Indonesia di tingkat dunia. Terbukti, data *Scimago Journal and Country Rank* (SJR) per Januari 2020 menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dengan jumlah publikasi artikel pada jurnal terindeks *scopus* terbanyak dari 240 negara di dunia. Selain itu, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ) per Januari 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat pertama dengan jumlah publikasi

penerjemah *google translate*? Rumusan masalah penelitian ini diturunkan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut;

1. Bagaimanakah kesalahan linguistik hasil terjemahan teks ilmiah pada mesin penerjemah *google translate* ditinjau dari aspek sintaksis?
2. Bagaimanakah kesalahan linguistik hasil terjemahan teks ilmiah pada mesin penerjemah *google translate* ditinjau dari aspek semantik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk kesalahan sintaksis pada hasil terjemahan *google translate*.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk kesalahan semantik pada hasil terjemahan *google translate*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu menambah wawasan pengetahuan baru dalam bidang ilmu linguistik terutama sintaksis dan semantik. Secara khusus penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah dalam analisis *presskriptif*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai kesempatan bagi penulis untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan, serta untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan salah satunya di bidang penelitian.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi para penulis (terutama bagi mahasiswa jenjang sarjana) untuk lebih bijak dan lebih cermat dalam memanfaatkan layanan *google translate*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian relevan berikut ini dijadikan sebagai acuan dasar peneliti dalam menganalisis bentuk-bentuk kesalahan linguistik dari hasil terjemahan teks ilmiah pada mesin penerjemah *google translate*.

Pertama, penelitian Santoso (2010) yang berjudul “Analisis Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan *Google Translate* Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jerman”. Penelitian ini menemukan bahwa kesalahan penerjemahan *google translate* dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam Bahasa Jerman sebagai bahasa sasaran ditemukan bahwa kesalahan terbanyak terjadi pada tataran morfologi, kemudian kesalahan pada tataran semantik, sintaksis dan ortografi.

Kedua, penelitian Alam (2020) yang berjudul “*Google Translate* Sebagai Alternatif Media Penerjemahan Teks Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menemukan bahwa *google translate* membantu mempercepat penguasaan kosakata karena dapat digunakan secara mudah dan praktis, tanpa perlu menggunakan kamus Bahasa Inggris. Namun, terkadang ada beberapa masalah yang biasanya dihadapi oleh pengguna *google translate*, di antaranya yaitu : (1) *google translate* hanya menerjemahkan kata per kata sehingga para pengguna sering terkecoh dengan penerjemahan tersebut; (2) Perbedaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran; (3) Tidak mampu mencari padanan dalam bahasa sasaran, sehingga makna yang dihasilkan menjadi rancu dan tidak jelas.

Ketiga, penelitian Arifatun (2012) yang berjudul “Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Melalui *Google Translate* (Studi Analisis Sintaksis)”. Penelitian ini menemukan bahwa penerjemahan teks Bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke Bahasa Arab sebagai bahasa sasaran dengan menggunakan layanan *google translate* akan akurat jika bahasa sumber diterjemahkan dalam bentuk kata per kata ke bahasa sasaran. Jika diterjemahkan per kalimat, hasilnya terkadang tidak akurat. Hasil analisis mendapatkan sejumlah kesalahan yang mendominasi hasil penelitian. Peneliti mengklasifikasikan bentuk kesalahan ke dalam tujuh kategori. Diantaranya: Kesalahan Nakirah ma’rifat dengan 15 kesalahan, kesalahan mudzakar muannats delapan kesalahan, Penggunaan harf bermakna 13 kesalahan, kesalahan penggunaan dhomir lima kesalahan, kesalahan mufrad, mutsanna, jama’ terdapat lima kesalahan, kesalahan I’rob 5, dan kesalahan penggunaan fi’il terdapat enam kesalahan.

Kecempat, penelitian Ahmad (2016) yang berjudul “Kualitas Terjemahan Teks Ilmiah Hasil Penerjemahan Mesin *Google Translate* dan *Bing Translator*”. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas terjemahan teks ilmiah bidang pendidikan hasil penerjemahan mesin *google translate* bahwa kualitas terjemahan teks ilmiah hasil penerjemahan *google translate* dapat dikatakan kurang akurat, terbaca sedang, dan kurang berterima. Sementara itu, kualitas terjemahan teks ilmiah bidang pendidikan hasil penerjemahan mesin *bing translator* dapat dikatakan kurang akurat, terbaca sedang, dan tidak berterima. Perbandingan kualitas terjemahan teks ilmiah hasil penerjemahan mesin *google translate* dan *bing*

translator menunjukkan bahwa kualitas terjemahan hasil penerjemahan mesin *google translate* lebih unggul dibandingkan penerjemahan mesin *Bing Translator*.

Kelima, penelitian Khoiriyah (2020) yang berjudul “Kualitas Hasil Terjemahan *Google Translate* dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menemukan bahwa *google translate* tidak mampu untuk menganalisa sebuah gramatika dan konteks kalimat bacaan dari bahasa sumber (Bahasa Arab) ke bahasa sasaran (Bahasa Indonesia), sehingga tidak mampu menerjemahkan dengan baik dan sesuai dengan gramatika bahasa sasaran. Kesalahan yang terdapat dalam terjemahan *google translate* mencakup beberapa aspek linguistik yaitu aspek morfologis, sintaksis, dan semantik. *Google translate* juga tidak memiliki suatu jenis terjemahan yang jelas dan konsisten.

Keenam, penelitian Waskito (2016) yang berjudul “Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan *Google Translate* Teks Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia”. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa *google translate* itu lebih cenderung menggunakan penerjemahan secara harfiah atau kata demi kata. Hal ini dibuktikan dengan kebingungan penggunaan padanan/sinkronisasi yang tepat untuk lebih dapat dimengerti dalam konteks kalimat dan bukan kata demi kata. Pada terjemahan yang secara harfiah tersebut, mengakibatkan penerjemahan *google translate* menjadi kaku atau janggal meskipun bisa mencari penyeteraan makna/arti dari Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian keenam hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa relevansi keenam penelitian tersebut terletak pada; (a) jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, (b) pendekatan yang digunakan yaitu

pendekatan kualitatif, (c) tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui keakuratan *google translate* dalam proses menerjemahkan teks, sedangkan perbedaannya hanya terletak pada sumber data yang digunakan. Dalam penelitian-penelitian tersebut, belum dijumpai analisis kesalahan linguistik hasil terjemahan *google translate* dari artikel ilmiah yang bahasa sumbernya adalah Bahasa Inggris, dan bahasa sasarannya adalah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hal tersebut adalah sebuah kesenjangan riset (*gap research*) yang ditangkan oleh peneliti sebagai sebuah peluang untuk menghasilkan temuan penelitian baru. Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Teks Ilmiah Mesin Penerjemah *Google Translate*”.

B. Landasan Teori

1. Konsep Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Aristoteles mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi (Djojuroto & Gumanti 2007). Dengan bahasa, kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Secara umum bahasa didefinisikan sebagai lambang. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu

oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon.

Kata-kata yang kita ucapkan pada waktu kita berbicara atau menulis, apa yang kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut tata bahasa.

Sehubungan dengan tata bahasa akan kita bicarakan secara terperinci fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan etimologi. Fonologi ialah bagian tata bahasa yang membahas atau mempelajari bunyi bahasa. Morfologi mempelajari proses pembentukan kata secara gramatikal beserta unsur-unsur dan bentuk-bentuk kata. Sintaksis membicarakan komponen-komponen kalimat dan proses pembentukannya. Bidang ilmu bahasa yang secara khusus menganalisis arti atau makna kata ialah semantik, sedangkan yang membahas asal-usul bentuk kata adalah etimologi.

b. Fungsi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, melainkan berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa merupakan suatu bentuk kinerja daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa

pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa atau kaidah bahasa (Rohman, 2014).

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, atau sarana untuk menyampaikan informasi (fungsi informatif). Tetapi, bahasa pada dasarnya lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi, atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, karena bahasa juga berfungsi:

- 1) Untuk tujuan praktis: mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.
- 2) Untuk tujuan artistik: manusia mengolah dan menggunakan bahasa dengan indah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia.
- 3) Sebagai kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, di luar pengetahuan kebahasaan untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang sejarah manusia.
- 4) Kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri (tujuan filologis).

Dikatakan oleh para ahli budaya, bahwa bahasalah yang memungkinkan kita membentuk diri sebagai makhluk bernalar, berbudaya, dan berperadaban (Gowa & Syahrita, n.d.). Dengan bahasa, kita membina hubungan dan kerja sama, mengadakan transaksi, dan melaksanakan kegiatan sosial dengan bidang dan peran kita masing-masing. Dengan bahasa, kita mewarisi kekayaan masa lampau, menghadapi hari ini, dan merencanakan masa depan (Akhir & Supriadi, 2017).

Jika dikatakan bahwa setiap orang membutuhkan informasi itu benar. Kita ambil contoh misalnya mahasiswa. Mahasiswa membutuhkan informasi yang

berkaitan dengan bidang studinya agar lulus dalam setiap ujian dan sukses meraih gelar atau tujuan yang diinginkan. Seorang dokter juga sama, ia memerlukan informasi tentang kondisi fisik dan psikis pasiennya agar dapat menyembuhkannya dengan segera. Contoh lain, seorang manager yang mengoperasikan, mengontrol, atau mengawasi perusahaan tidak mungkin mengambil keputusan atau menentukan kebijakan tanpa adanya suatu informasi. Setiap orang membutuhkan informasi, komunikasi sebagai proses tukar-menukar informasi, dengan sendirinya bahasa juga mutlak menjadi kebutuhan setiap orang.

c. Satuan Bahasa

1) Wacana

Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (atau terjemahan) kata *discourse* dalam Bahasa Inggris. Dilihat dari asal usul katanya, kata *discourse* itu berasal dari bahasa latin *discursus* 'lari kian kemari'. Kata *discursus* itu diturunkan dari bentuk *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* 'lari, berjalan kencang' (Van Dijk, n.d). Oleh sebab itu, di Indonesia ada juga orang yang menggunakan kata diskursus sebagai hasil adaptasi dari *discursus* dalam bahasa latin.

2) Kalimat

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam Kridalaksana (2013) disebutkan pengertian kalimat sebagai berikut.

- a) Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.
- b) Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.
- c) Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final (Farmini & Sulistyawati, 2013). Dalam buku yang berjudul "Tata Kalimat Bahasa Indonesia" mengemukakan bahwa kalimat ialah untai berstruktur dari kata-kata (Maruao, 2013). Keterangan untai berstruktur itu diperlukan karena ada untai kata yang tidak berstruktur dan untai kata semacam itu bukanlah kalimat.

3) Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, didalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Suweta, 2019). Klausa adalah gabungan dari beberapa kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, boleh dilengkapi (objek), (pelengkap), dan (keterangan). Dari batasan-batasan tersebut dapat diketahui bahwa klausa :

- a) Merupakan deretan kata yang merupakan satuan gramatik, satuan sintaksis atau bentuk linguistik
 - b) Hanya memiliki satu predikat,
 - c) Mengandung unsur S P (O) (PEL) (KET),
 - d) Belum memiliki intonasi akhir atau tanda baca tertentu.
- 4) Frase

Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan renggang; misalnya gunung tinggi adalah frase karena merupakan konstruksi nonpredikatif, konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frase karena bersifat predikatif. Chaer (2008) berpendapat bahwa frase dibentuk dari gabungan dua kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.

5) Kata

Kata adalah bentuk bebas yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi (Susiati, 2020). Berdasarkan kamus linguistik, kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem; satuan terkecil dari leksem yang telah mengalami proses morfologis; morfem atau kombinasi morfem yang dianggap oleh ahli bahasa sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2008).

6) Morfem

Morfem (*Morpheme*) adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Ramlan 1983). Morfem tidak bisa dibagi kedalam bentuk bahasa yang lebih kecil lagi. Dalam tata Bahasa Inggris, morfem berfungsi untuk membedakan kata jamak (plural), kata masa lampau (*past tense*), dan sebagainya. Tata bahasa tradisional tidak mengenal konsep maupun istilah morfem, sebab morfem bukanlah satuan dalam sintaksis, dan tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis.

7) Fonem

Fonem adalah unsur bahasa terkecil dan dapat membedakan arti atau makna (Lafamane 2020). Berdasarkan definisi tersebut, makna setiap bunyi bahasa, baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem. Fonem adalah bunyi-bunyi yang berpotensi sebagai pembeda makna (Gani, 2019). Salah satu cara menentukan sebuah fonem dalam sebuah sistem bahasa adalah dengan pasangan minimal. Pasangan minimal adalah dua buah kata yang memiliki satu bunyi yang berbeda. Misalnya kata tali dan tari. Dalam kedua kata tersebut terdapat dua bunyi berbeda yaitu [l] dan [r]. Dengan demikian bunyi [l] dan [r] dalam Bahasa Indonesia adalah fonem.

2. Teks Ilmiah

Teks ilmiah adalah suatu produk dari kegiatan ilmiah. Mem- bicarakan produk ilmiah, pasti kita membayangkan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan temuan baru yang bersifat ilmiah, yaitu penelitian. Memang temuan

ilmiah dilakukan melalui penelitian, namun tidak hanya penelitian merupakan satu-satunya teks ilmiah. Teks ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu permasalahan. Pembahasan itu dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang diperoleh melalui suatu penelitian. Teks ilmiah melalui penelitian ini menggunakan metode ilmiah yang sistematis untuk memperoleh jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan yang diteliti. Untuk memperjelas jawaban ilmiah berdasarkan penelitian, penulisan teks ilmiah hanya dapat dilakukan sesudah timbul suatu masalah, yang kemudian dibahas melalui penelitian dan kesimpulan dari penelitian tersebut.

a. Jurnal

Jurnal adalah terbitan berkala yang berbentuk pamflet berisi bahan yang sangat diminati orang saat diterbitkan. Jurnal merupakan publikasi periodik yang isinya adalah sejumlah artikel yang diterbitkan secara berkala pada interval tertentu. Jurnal biasanya diterbitkan setiap bulan atau ¼ tahun sekali, atau di beberapa kasus jurnal diterbitkan secara tahunan.

b. Artikel

Artikel ilmiah adalah suatu artikel yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Kaidah-kaidah keilmuan berarti bahwa artikel ilmiah menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya dengan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yang lain; objektif, logis, empiris, lugas, jelas, dan konsisten. Lebih lanjut, Gunawan dkk, (2018) mengatakan bahwa artikel ilmiah merupakan sebuah karangan faktual atau nonfiksi tentang

suatu permasalahan yang dimuat di jurnal, majalah, atau buletin dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta, guna meyakinkan, mendidik, dan menawarkan solusi dari suatu permasalahan.

3. Komponen Linguistik

a. Pengertian Linguistik

Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti bahasa. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut linguis. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*) karena tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja. Ferdinand De Saussure seorang sarjana Swiss dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya yang terkenal adalah *Cours de linguistique generale* (1916). Buku tersebut dianggap sebagai dasar linguistik modern. Beberapa istilah yang digunakan olehnya menjadi istilah yang digunakan dalam linguistik. Istilah tersebut adalah *langue*, *language*, dan *parole*.

Langue berarti bahasa tertentu seperti pada frase bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sebagainya. *Language* berarti bahasa pada umumnya, seperti termuat dalam kalimat manusia mempunyai bahasa. Sedangkan *parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, konkret, yaitu berbentuk ujaran. *Langue* mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang yang disebut *competence* oleh Chomsky (2011). Sebagai orang Indonesia, kita memiliki *langue* Indonesia. *Langue* ini akan muncul dalam bentuk *parole*, yaitu ujaran yang diucapkan atau yang didengar oleh kita. Jadi, *parole* merupakan *performance* dari *langue*. *Parole* inilah yang dapat diamati langsung oleh para linguis. Sedangkan *language* adalah satu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya

pembawaan. Pembawaan ini pun harus dikembangkan melalui stimulus-stimulus. Orang bisu sebenarnya memiliki *language* namun karena ada gangguan fisik maka mereka tidak bisa berbicara secara normal (Muliastuti, 2014). Jadi, apakah objek linguistik itu? Tentu saja bahasa. Jika dikaitkan dengan istilah-istilah dari de Saussure, maka yang menjadi objek dalam linguistik adalah hal-hal yang dapat diamati dari bahasa yakni *parole* dan yang melandasinya yaitu *langue*.

b. Linguistik Struktural

Sejak tahun 1930-an sampai akhir tahun 1950-an aliran linguistik yang paling berpengaruh adalah aliran struktural. Tokoh linguis dari Amerika yang dianggap berperan penting pada era ini adalah Bloomfield. Linguistik Bloomfield berbeda dari yang lain. Dia melandasi teorinya berdasarkan psikologi behaviorisme. Menurut Behaviorisme ujaran dapat dijelaskan dengan kondisi-kondisi eksternal yang ada di sekitar kejadiannya. Kelompok Bloomfield menyebut teori ini *mechanism*, sebagai kebalikan dari *mentalism*.

Bloomfield berusaha menjadikan linguistik sebagai suatu ilmu yang bersifat empiris. Karena bunyi-bunyi ujaran merupakan fenomena yang dapat diamati langsung maka ujaran mendapatkan perhatian yang istimewa. Akibatnya, kaum strukturalis memberikan fokus perhatiannya pada fonologi, morfologi, sedikit sekali pada sintaksis, dan sama sekali tidak pada semantik. Dalam menganalisis kalimat, kaum strukturalis melakukan Analisis Unsur Bawahan Langsung, yaitu metode analisis kalimat atau kata-kata dengan membaginya kepada unsur-unsurnya. Contoh kalimat *Kakak memasak kue* dapat dianalisis dengan

menghasilkan unsur bawahan *kakak* dan *memasak kue*. Selanjutnya *memasak kue* dapat pula diuraikan menjadi unsur bawahan *memasak* dan *kue*.

c. Satuan Linguistik

1) Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bagaimana kata-kata dapat bergabung menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, sintaksis pun mempelajari mengenai struktur kalimat. Definisi lain mengenai sintaksis diungkapkan oleh Lamendella (1969): "Syntax is the system of rules and categories that underline sentence formation in human language." Lamendella mengungkapkan bahwa sintaksis merupakan suatu system aturan-aturan dan kategori-kategori yang menggarisbawahi bentukan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan bagian dari cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata bergabung menjadi sebuah kalimat. Hal yang juga harus diperhatikan dalam pembahasan sintaksis adalah mengenai fungsi sintaksis dan kategori sintaksis.

2) Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu sema "kata benda" yang berarti "tanda " atau "lambang" kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan" jadi semantik ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau lambang. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure dalam (Chaer, 1990) yaitu "komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau

makna dari komponen yang pertama itu” ditandai lambangnya adalah suatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referensi atau hal yang di tunjuk.

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Menurut Ginting (2019) semantik merupakan studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Sedangkan menurut Chaer & Muliastuti, n.d. semantik merupakan studi ilmiah tentang makna yaitu makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat. Semantik merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang makna dalam bahasa. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yaitu makna unsur bahasa baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat.

4. Terjemahan dan Penerjemahan

a. Pengertian terjemahan dan penerjemahan

Menerjemahkan berarti menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain (Hijriyah 2012). KBBI mengeluarkan dalam situs resminya,

Terjemah/menerjemahkan adalah memindahkan suatu bahasa kebahasa lain, mengalih bahasan; terjemahan : salinan bahasa, alih bahasa (dari suatu bahasa kebahasa lain), hasil menerjemahkan; penerjemah: orang yang mengalih bahasakan, juru terjemah; penerjemahan: proses, cara, pembuatan menerjemahkan.

Menurut Supriyadi (2019), penerjemahan diartikan sebagai proses dan produk. Suatu penerjemahan difokuskan pada suatu persyaratan bahwa isi dan *style* bahasa sumber harus sesuai ketika dialihkan ke bahasa sasaran atau harus ada unsur

equivalence. Menurut Diana dkk (2019), proses penerjemahan ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja. Proses penerjemahan dapat diartikan pula sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Tentu saja pengalihan amanat ini juga harus didasari oleh berbagai kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang penerjemah, misalnya kebahasaan, penguasaan tehnik, teori, penggunaan sarana pembantu, dan lain-lain. Karena jika seorang penerjemah dalam proses penerjemahan tidak memperhatikan syarat-syarat yang harus dimiliki seorang penerjemah maka bisa saja hasil penerjemahan (teks terjemahan) akan menyesatkan pembaca atau pengguna. Tidakkah berlebihan kalau ada pendapat yang menyatakan bahwa terjemahan yang tidak baik akan menyesatkan dan sekaligus meracuni pembaca (Firmansyah & Nuraini, 2020).

b. Prosedur penerjemahan

Penerjemahan merupakan kegiatan pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pada saat kegiatan ini berlangsung sampai dengan tahap akhir yaitu hasil terjemahan terjadi proses yang ada dalam otak penerjemah sehingga ia mampu menghasilkan terjemahan. Proses inilah yang dimaksud dengan proses penerjemahan. Proses penerjemahan bersifat kognitif karena bersifat abstrak dan kasat mata, hanya penerjemah sendiri yang mengetahuinya. Proses penerjemahan merupakan serangkaian tahapan yang harus dilalui oleh penerjemah untuk bisa sampai pada hasil akhir (Nugroho dkk., 2017). Lebih lanjut Ainiy (2019) menspesifikasikan tahapan-tahapan pada proses penerjemahan menjadi tiga tahapan yaitu:

- 1) Menginterpretasi dan menganalisis teks bahasa sumber. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenali dan menganalisis teks secara menyeluruh baik dari segi gaya bahasa, jenis teks, sintaksis, gramatikal sehingga makna keseluruhan dari teks bisa diidentifikasi dengan baik.
- 2) Memilih padanannya pada tataran kata hingga kalimat dalam bahasa teks sasaran. Dalam tahap ini, penerjemah berusaha untuk mencari dan menentukan padanan istilah yang terkait dengan bidang yang diterjemahkan maupun padanan budaya dalam bahasa sasaran yang sesuai dan tepat dengan istilah yang dimaksud pada bahasa sumber.
- 3) Menyusun kembali teks sesuai dengan maksud penulis, harapan pembaca teks bahasa sasaran, serta norma-norma bahasa sasaran. Merupakan tahap pengepresian kembali apa yang sudah dilakukan dalam tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini, tidak menutup kemungkinan penerjemah melakukan kembali tahapan-tahapan sebelumnya jika menemukan keganjilan dalam terjemahannya.

Menurut Newmark (1988) dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation*. Ada delapan metode penerjemahan:

- 1) Penerjemahan Kata Demi Kata (*Word-for-word Translation*);

Satuan lingual pada penerapan metode ini ialah pada tingkatan kata. Satu demi satu kata diterjemahkan secara urut, tanpa memperhatikan konteks. Istilah-istilah budaya dalam bahasa sumber pun diterjemahkan secara harfiah (*literal*). Metode ini dapat diterapkan dengan baik apabila struktur bahasa sumber sama dengan struktur bahasa sasaran, atau teks bahasa sumber yang

hanya berisi kata-kata tunggal tidak dikonstruksi menjadi frasa, klausa maupun kalimat, sehingga tidak saling bertautan makna. Metode ini juga bisa dipakai ketika menghadapi suatu ungkapan yang sulit, yaitu dengan melakukan penerjemahan awal (*pre-translation*) kata demi kata, kemudian direkonstruksi menjadi sebuah terjemahan ungkapan yang sesuai.

2) Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Metode ini masih sama seperti metode sebelumnya, kata demi kata, yaitu pemadanan masih lepas dari konteks. Metode ini juga dapat dipakai sebagai langkah awal dalam melakukan suatu penerjemahan. Perbedaannya terletak pada konstruksi gramatika bahasa sumber yang berusaha diubah mendekati konstruksi gramatika pada bahasa sasaran.

3) Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*);

Penerjemahan dengan metode ini mencoba membentuk makna kontekstual tetapi masih tetap terikat pada struktur gramatika pada bahasa sumber. Penerjemahan ini berusaha setia mungkin terhadap bahasa sumber. Hal ini menimbulkan adanya ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa sasaran, terutama penerjemahan istilah budaya, sehingga hasil terjemahan seringkali terasa kaku.

4) Penerjemahan Semantik (*Semantic Translation*);

Terkait keterikatan dengan bahasa sumber, metode ini lebih luwes dibanding metode penerjemahan setia. Istilah budaya yang diterjemahkan jadi lebih mudah dipahami pembaca. Unsur estetika bahasa sumber tetap diutamakan, tetapi disertai kompromi yang masih dalam batas wajar.

5) Adaptasi (*Adaptation*);

Metode ini ialah metode yang paling bebas dalam penerjemahan. Maksudnya, keterikatan bahasa dan budaya terhadap bahasa sumber sangatlah tipis, hampir tidak ada, keterikatan justru lebih dekat pada bahasa sasaran. Unsur-unsur budaya yang terdapat pada bahasa sumber diganti dengan unsur budaya yang lebih dekat dan akrab pada pembaca sasaran. Metode ini sering dipakai pada penerjemahan teks drama atau puisi.

6) Penerjemahan Bebas (*Free Translation*);

Metode penerjemahan bebas lebih mengutamakan isi (*content*) bahasa sumber daripada bentuk strukturnya. Kebebasan dalam metode ini masih sebatas bebas mengungkapkan makna pada bahasa sasaran, sehingga masih dibatasi maksud atau isi bahasa sumber walaupun bentuk teks bahasa sumber sudah tidak dimunculkan kembali. Lebih lanjut, pencarian padanan pun cenderung berada pada tataran teks, bukan kata, frasa, klausa atau kalimat, sehingga akan tampak seperti memparafrasa bahasa sumber.

7) Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*);

Penerjemahan idiomatik mereproduksi 'pesan' dari bahasa sumber tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna. Ungkapan idiomatik yang ada pada bahasa sumber diterjemahkan seperti ungkapan biasa, bukan dengan ungkapan idiomatik pula. Hal ini disebabkan tidak ditemukannya ungkapan idiomatik yang sama pada bahasa sasaran, sehingga distorsi nuansa tidak bisa dihindari.

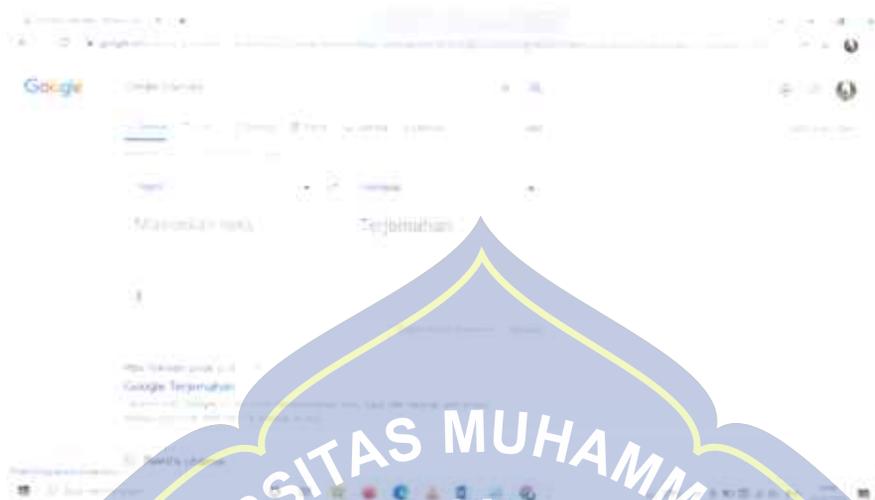
8) Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*).

Metode penerjemahan ini berupaya sedemikian rupa agar menghasilkan makna kontekstual secara tepat, sehingga aspek bahasa dapat diterima dan isi dapat langsung dipahami oleh pembaca sasaran.

c. Mesin Penerjemah Google (*Google Translate*)

Google pada awal ditemukannya merupakan alat atau mesin yang membantu penjelajah internet untuk dengan cepat menemukan informasi atau *website* yang dicari. Mesin pencari ini sangatlah bermanfaat mengingat jumlah halaman *web* di dunia maya bisa jutaan jumlahnya, sementara kemampuan otak manusia untuk mengingat alamat sebuah halaman *web* sangat terbatas. *Google* pertama kali dikembangkan pada tahun 1996 oleh dua mahasiswa di Amerika Serikat yaitu Larry Page dan Sergey Brin. Saat ini *google* menjadi mesin pencari terpopuler di dunia.

Mesin penelusuran *google* dalam perkembangannya menyediakan berbagai fasilitas tidak hanya sekedar mencari alamat *web*. Fasilitas itu antara lain pencarian gambar, video, buku, hasil penelitian, beasiswa dan penerjemah yang disebut *google* penerjemah atau *google translate*. Fasilitas ini pertama kali dikembangkan oleh *google* pada tahun 2007 dengan menggunakan sebuah sistem yang disebut *SYSTRAN*. Pemakaian mesin penerjemah *google* sangatlah mudah. Berikut merupakan tampilan *google translate* yang tertera pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Tampilan Google Translate

Seperti layaknya mesin penerjemah yang lain, hasil dari proses penerjemahan oleh *google* masih mengandung keterbatasan dan belum memberikan hasil terjemahan yang akurat. Kualitas hasil penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain tidak selalu sama. Di tahun 2010 hasil terbaik dicapai oleh mesin penerjemah *google* saat menerjemahkan teks dari Bahasa Prancis ke Bahasa Inggris. Selain itu, kualitas hasil penerjemahan juga tergantung panjang teks. Semakin singkat sebuah teks akan semakin baik hasilnya. Meskipun demikian mesin penerjemah ini cukup membantu pengguna *web* untuk memahami sebuah teks atau dokumen secara global.

Pada awalnya mesin penerjemah *google* hanya mampu menerjemahkan teks dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jerman, Prancis dan Spanyol, serta sebaliknya. Perlahan setelah melalui beberapa tahapan, saat ini mesin penerjemah *google* mampu menerjemahkan teks ke dalam lebih dari 100 bahasa, termasuk ke dalam bahasa yang memiliki sistem ortografi bukan berbasis bahasa latin seperti

Bahasa Arab, Jepang, Rusia dan Korea. Mesin penerjemah sejenis juga disediakan oleh mesin pencari *yahoo* dengan *babel fish*-nya dan mesin pencari dari *microsoft* yaitu *bing* yang menyediakan *bing translate*.

d. Kesalahan hasil terjemahan

Menerjemahkan itu bukanlah suatu yang mudah dengan hanya mengartikan kata demi kata, tapi juga harus memperhatikan aspek-aspek di luar itu, seperti melihat konteks, sikap penutur, dan lain-lain. Bayangkan dampak kesalahan terjemahan mengakibatkan ribuan manusia cacat, luka, bahkan meninggal. Analisis kesalahan merupakan bidang kajian yang masuk dalam payung linguistik terapan. Kajian ini sebenarnya bukan hal yang baru bagi para peneliti, karena hasil penerapan analisis kesalahan dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahasa, baik untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat pembelajar maupun untuk membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

Busono (2017) mendefinisikan analisis kesalahan (*error analysis*) sebagai *the fact that learners do make errors and these errors can be observed, analysed and classified to reveal some thing of the system operating within the learner led to a surge of study of learners' errors called "error analysis"*. Fakta bahwa pelajar melakukan kesalahan dan kesalahan ini dapat diamati, dianalisis, dan diklasifikasikan untuk mengungkapkan beberapa hal dari sistem yang beroperasi di dalam system pembelajaran menyebabkan lonjakan studi kesalahan pelajar yang disebut "analisis kesalahan". Senada dengan itu, Sitanggang dkk (2018) berpendapat bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk

mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat.

Analisis kesalahan kebahasaan yang disajikan dalam penelitian Santoso (2010) yang berjudul "Analisis Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan *Google-Translate* Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jerman" ini merupakan kajian kecil yang menganalisis dua teks yang diambil dari situs berita online koran Kompas pada tanggal 21 November 2010 dan *Republika* pada tanggal 22 November 2010. Teks dari kedua koran nasional tersebut kemudian diterjemahkan oleh mesin penerjemah yang ada pada *google* ke dalam Bahasa Jerman.

Hasil terjemahan teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Jerman oleh mesin penerjemah *google* terlihat secara sekilas bahwa mesin ini menerjemahkan kata per kata, konteks kalimat seringkali terabaikan. Aspek ini menjadi kelemahan utama dari hasil terjemahan yang diperoleh melalui mesin penerjemah *google*. Oleh karena itu pengguna yang ingin menerjemahkan sebuah teks harus melakukan penyempurnaan terhadap teks terjemahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Harahap (2014) dengan judul "Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Mesin Terjemah *Google Translate* dari Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia" menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kesalahan linguistik dalam hasil terjemahan *google translate* dari teks Bahasa Arab ke dalam teks Bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi terdapat pada tataran morfologis dan kesalahan pada tataran sintaksis, maupun kesalahan pada tataran semantik. Kesalahan morfologis dari hasil terjemahan *google translate*, ada yang berkaitan dengan *ism* dan ada yang berkaitan dengan *fi'il*. *Google* keliru membaca

harakat *ism musytaq*, yang seharusnya kasrah dibaca *fathah*. Hal ini membawa dampak pada perubahan makna. *Google* juga salah menerjemahkan *ism mudzakkar* dan menerjemahkannya dengan bentuk *ism muannats*. Kesalahan sintaksis dari terjemahan *google translate*, ada yang berkaitan dengan frase dan ada yang berkaitan dengan kalimat. Kesalahan yang berkaitan dengan frase terdapat pada frase *idhaf*, frase *washfi*, dan *'athaf* dan *ma'thuf 'alaih*. Sedang kesalahan yang berkaitan dengan kalimat, terdapat dalam penerjemahan kalimat *ismiyah*, kalimat *fi'liyah*, dan kalimat *syarhiyah*.

Penelitian terkait juga telah dilakukan oleh Agung Waskito (2016) dengan judul penelitian "Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan *Google Translate* Teks Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia" yang menemukan bahwa *google translate* itu lebih cenderung menggunakan penerjemahan secara harfiah atau kata demi kata. Hal ini dibuktikan dengan kebingungan penggunaan padanan/sinkronisasi yang tepat untuk lebih dapat dimengerti dalam konteks kalimat dan bukan kata demi kata. Pada terjemahan yang secara harfiah tersebut, mengakibatkan penerjemahan *google translate* menjadi kaku atau janggal meskipun bisa mencari penyeteraan makna/arti dari Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Santoso (2010) dengan judul penelitian "Analisis Kesalahan Terjemahan Mesin Penerjemah *google translate*" menyimpulkan bahwa teks *kaguya no hime* yang dijadikan sebagai sumber data, dan teks tersebut cukup singkat, ketikan diterjemahkan dengan menggunakan mesin penerjemah otomatis *google translate*, ditemukan bentuk-bentuk kesalahan

penerjemahan yang cukup banyak. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut berada pada tataran morfologis, sintaksis dan semantik.

Penulis menyimpulkan bahwa dari berbagai penelitian diatas, mayoritas kesalahan yang terjadi pada mesin penerjemahan terletak pada bagian penerjemahan hanya dilakukan perkata, bukan perkalimat. Jadi, teks hasil *translate* terkadang sulit untuk menyesuaikan kesepadanan antara satu kata dengan kata lainnya.

5. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan sering disingkat anakes. Analisis kesalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan terdengar hanya sebagai pekerjaan yang membosankan yang berusaha mencari-cari kesalahan. Sesungguhnya analisis kesalahan bukan hanya memiliki pengertian yang sesempit itu, supaya lebih jelas pada bab ini juga akan sedikit menyinggung tentang analisis kesalahan berbahasa yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Parera dalam Wartini (2012) berpendapat bahwa analisis merupakan proses menjelaskan gejala-gejala alam dengan cara: (1) membedakan, (2) mengelompokkan, (3) menghubungkan-hubungkan, (4) mengendalikan, dan (5) meramalkan. Berdasar pengertian tentang analisis tersebut, analisis kesalahan adalah kajian dan analisis mengenai kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa atau peserta didik atau pelajar asing atau seseorang atau bahasa kedua. Hastuti & Malian (1989) menjelaskan bahwa analisis merupakan suatu penyelidikan dengan tujuan ingin mengetahui sesuatu dengan kemungkinan dapat menemukan inti

permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, diberi ulasan (komentar) akhirnya hasil dari tindakan tersebut dapat diberi kesimpulan untuk kemudian dipahami.

Pendapat Anjarsari (2012), tentang analisis kesalahan berbahasa. Menurutnya, analisis kesalahan berbahasa ialah suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti dan para guru, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Pendapat lain datang dari Tarigan & Sulistyarningsih (1997) bahwa yang dimaksud dengan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasi antara keseriusan kesalahan itu.

Kesalahan itu biasanya ditentukan berdasarkan kaidah atau aturan yang berlaku dalam bahasa yang sedang dipelajari. Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka pembelajar bahasa dikatakan membuat kesalahan. Dalam kaitannya dengan pengertian analisis kesalahan, Nawangsasi (2015) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Kesalahan berbahasa juga diklasifikasikan ke

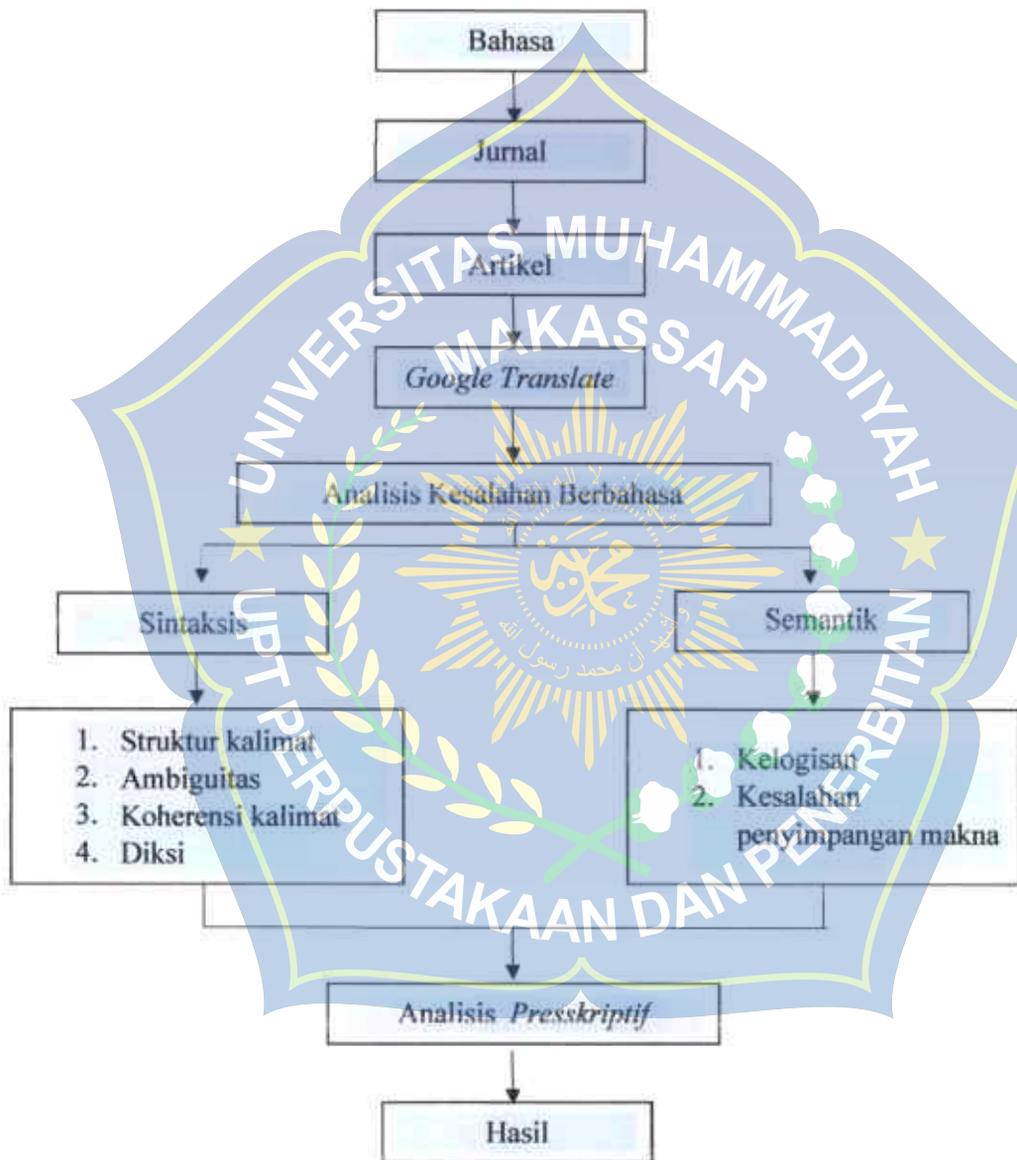
dalam beberapa bidang, yaitu: kesalahan fonologis, kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis, kesalahan leksikal dan kesalahan semantik, serta kesalahan wacana.

C. Kerangka Pikir

Bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan mempunyai sifat dinamis sesuai dengan pengaruh lingkungan sosialnya. Bahasa dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan tulis. Bahasa tulis banyak digunakan pada majalah, surat kabar ataupun artikel jurnal. Dalam hal ini, jurnal termasuk kedalam bahasa tulis yang memuat beberapa macam artikel dengan varian bahasa yang berbeda-beda. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami artikel yang dimuat dalam jurnal dengan bahasa asing, *google translate* hadir sebagai jembatan untuk menerjemahkan artikel-artikel yang berbahasa asing.

Google translate merupakan sebuah robot yang juga memiliki keterbatasan dalam menerjemahkan bahasa. Kemampuan untuk menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, belum sepenuhnya akurat. Tidak akuratnya hasil terjemahan *google translate* yang kemudian akan dianalisis kesalahannya dari segi kebahasaan yang meliputi sintaksis dan semantik. Ada banyak kesalahan yang ditemukan dari segi sintaksis maupun semantik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk kesalahan yang terdapat pada mesin penerjemah *google translate* menggunakan analisis *presskriptif*. Proses analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa data berupa abstrak dari berbagai artikel yang nantinya akan di terjemahkan menggunakan *google translate*. Hasil terjemahan itulah yang akan dianalisis kesalahan sintaksis dan semantiknya hingga menghasilkan sebuah

temuan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka alur kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3 Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara garis besar sebuah penelitian merupakan pencarian jawaban atas pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena bahasa dipandang sebagai suatu realitas dengan berbagai fenomena didalamnya. Salah satu fenomena yang dimaksud adalah kesalahan linguistik atau kesalahan dalam pemakaian bahasa. Suatu syarat yang harus dipahami oleh peneliti ketika menggunakan jenis pendekatan fenomenologi adalah membebaskan diri dari praduga-praduga ataupun pengandaian (Daulay, 2010).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif/naturalistik karena objek kajiannya adalah bahasa, dimana bahasa merupakan sesuatu yang sifatnya alamiah dan data yang diperoleh adalah sesuatu yang natural atau dengan kata lain tidak ada sesuatu yang sifatnya rekayasa. Adapun pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pendekatan induktif umum menurut Thomas (1997). Pola induktif umum mengkaji bahasa dari tataran terkecil atau meneliti satuan-satuan bahasa dari yang paling sederhana hingga ke satuan yang lebih kompleks atau satuan tertinggi.

B. Data dan Sumber Data

Data merupakan sebuah patokan untuk menarik sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini, data yang dimaksud berupa potongan-potongan kata, morfem, frase,

klausa dan kalimat hasil terjemahan yang mengandung kesalahan-kesalahan tata bahasa atau kesalahan linguistik, baik pada tataran sintaksis maupun semantik. Selanjutnya, sumber data merupakan tempat darimana data itu diperoleh. Dalam hal ini, data itu bersumber dari lima *publisher* ternama dunia yang menerbitkan beberapa jurnal internasional yaitu *Elsevier*, *Wiley*, *Springer*, *Oxford*, dan *Sage*. Dari lima *publisher* tersebut, masing-masing akan dipilih dua jurnal, dan setiap jurnal akan dipilih dua artikel, jadi total keseluruhannya adalah lima *publisher*, sepuluh jurnal dan 20 artikel seperti yang digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Gambaran Perolehan Data

NO	Nama <i>Publisher</i>	Nama Jurnal	Judul Artikel
1.	Springer	<i>Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education</i>	<i>Correction to: Constructing and validating a questionnaire on barriers to EFL learners' reflective writing</i>
			<i>EFL supervisors' written feedback focus and language functions: a mixed methods study</i>
		<i>Multilingual Education</i>	<i>The quality of Second-Language Writing (Hebrew) among Arab students in Israel</i>
			<i>The importance of English in primary school education in China: perceptions of students</i>
2.	<i>Elsevier</i>	<i>Linguistics and Education</i>	<i>But mom! I'm not a Spanish Boy: Raciolinguistic socialization in a Two-Way</i>

			<i>Immersion bilingual program</i>
			<i>Student perspectives on dual immersion in California: A comparison with the perceptions of CLIL learners in Madrid</i>
		<i>International Journal of Educational Research</i>	<i>A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures</i>
			<i>impact of COVID-19 pandemic on international higher education and student mobility: Student perspectives from mainland China and Hong Kong</i>
3.	Sage	<i>Language Teaching Research</i>	<i>A re-examination of pair dynamics and L2 learning opportunities in collaborative writing</i>
			<i>Measuring student attention in the second language classroom</i>
		<i>First Language</i>	<i>Deaf children need language, not (just) speech</i>
			<i>Universal strategies for the improvement of expressive language skills in the primary classroom: A systematic review</i>
4.	Wiley	<i>Mind & Language</i>	<i>Visual indeterminacy and the puzzle of the speckled hen</i>

		<i>Hypotheses that attribute false beliefs: A two-part epistemology (Darwin + Akaike)</i>
	<i>Language Learning</i>	<i>orpus Use in Language Learning: A Meta-Analysis</i>
		<i>ffects of Second Language Pronunciation Teaching Revisited: A Proposed Measurement Framework and Meta-Analysis</i>
5.	<i>Oxford Academic</i>	<i>Decentring ELT: teacher associations as agents of change</i>
	<i>ELT Journal</i>	<i>Does planning before writing help? Options for pre-task planning in the teaching of writing</i>
	<i>Applied Linguistics</i>	<i>Critical Race Pedagogy for More Effective and Inclusive World Language Teaching</i>
		<i>Creativity is a Toaster: Experimental Evidence on How Multilinguals Process Novel Metaphors</i>

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menemukan gejala kesalahan linguistik di dalam hasil terjemahan artikel ilmiah menggunakan mesin penerjemah *Google Translate*. Kesalahan yang dimaksud disini berada pada tataran sintaksis dan

semantik. Kesalahan pada tataran *sintaksis* berupa kesalahan struktur kalimat, ambiguitas kalimat, diksi yang tidak tepat, koherensi kalimat, dan penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel, sedangkan kesalahan pada tataran *semantik* berupa kelogisan makna kalimat, serta kesalahan penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan sebuah bunyi, bentuk kata, atau kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan jabaran atau pembatasan arti atau makna maupun istilah-istilah yang dianggap penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, definisi istilah diberikan terhadap beberapa istilah berikut:

1. Teks ilmiah adalah suatu teks yang membahas permasalahan secara ilmiah melalui serangkaian prosedur.
2. Jurnal merupakan publikasi periodik yang isinya adalah sejumlah artikel yang diterbitkan secara berkala pada interval tertentu.
3. Artikel merupakan sebuah tulisan yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan.
4. Mesin penerjemah *Google Translate* adalah sebuah mesin penerjemah bahasa yang dapat di akses secara gratis dengan mode online.
5. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasi antara keseriusan kesalahan itu.

6. Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk-beluk tata bahasa dalam satuan kalimat.
7. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna / arti yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis lain dari representasi.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif/naturalistik umumnya peneliti yang merupakan kunci atau *human instrument*. Peneliti yang bertindak sebagai perancang, pendesain, pelaksana, pengelola yang mengumpulkan, menganalisis hingga menemukan temuan. Dalam hal ini, peneliti juga dibantu oleh beberapa alat. Kesimpulannya adalah peneliti sebagai instrument yang dibantu dengan beberapa alat seperti laptop, buku, *handphone*, dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca markah. Teknik baca markah merupakan sebuah teknik yang bertujuan untuk menelaah sumber-sumber informasi dengan cara membaca secara cermat, secara teliti untuk menemukan inti-inti atau pokok-pokok yang akan dijadikan sebagai sumber informasi pokok dengan cara memberikan tanda atau pemarkah. Adapun tahapan-tahapan dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun artikel pada jurnal internasional bereputasi
2. Menerjemahkan bagian yang akan dianalisis kesalahannya
3. Membaca secara cermat hasil terjemahan

4. Memberikan penanda pada bagian-bagian atau segmentasi-segmentasi hasil terjemahan yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linguistik *presskriptif* yang mana analisis linguistik *presskriptif* berusaha untuk menjelaskan tentang bentuk-bentuk standar bahasa dan memberikan nasehat mengenai penggunaan bahasa yang efektif. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data merupakan tahapan dimana data-data yang telah diberi kode, kemudian dimasukkan dalam tabel pengolahan.
2. Menjabarkan data merupakan tahapan dimana data dijabarkan ke dalam unit-unit sesuai kategorinya.
3. Melakukan sintesa yaitu menggabungkan atau mengkompromikan data dari pernyataan satu kepada pernyataan lain.
4. Menyusun kedalam pola artinya data yang telah disintesa akan disusun sesuai pola penelitian.
5. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari artinya data yang telah disusun, selanjutnya akan dipilih bagian yang dianggap penting.
6. Membuat kesimpulan merupakan tahapan akhir dari proses analisis data, dimana data yang telah dipilih kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari serangkaian hasil analisis.

H. Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Sugiyono dalam Sidiq dkk (2019) juga mengemukakan beberapa cara untuk melakukan uji kredibilitas data, diantaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan member check. Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi.

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber lain.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan dua kesalahan linguistik pada hasil terjemahan *Google Translate* yaitu ditinjau dari struktur sintaksis dan struktur semantiknya.

Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan *Google Translate* Ditinjau dari Struktur Sintaksis

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa hasil terjemahan *Google Translate* tidak akurat menurut struktur tata bahasa Indonesia secara sintaksis. Adapun kesalahan sintaksis yang ditemukan dibedakan menjadi Sembilan kategori, yaitu: 1) kesalahan sintaksis akibat pemborosan kata; 2) kesalahan sintaksis akibat perubahan struktur atau pola kalimat yang tidak tepat; 3) perubahan sintaksis akibat pemakaian tanda baca yang tidak tepat; 4) kesalahan sintaksis akibat pelesapan partikel; 5) kesalahan sintaksis akibat pelesapan afiksasi; 6) kesalahan sintaksis akibat keterbatasan korpus (*Google Translate*); 7) kesalahan sintaksis akibat pemilihan diksi atau variasi sinonim yang tidak tepat; 8) kesalahan sintaksis akibat pelesapan kata atau frasa; 9) kesalahan sintaksis akibat pelesapan preposisi.

Kesembilan kategori kesalahan linguistik pada tataran konstruksi sintaksis tersebut dijelaskan sebagai berikut;

a. Kesalahan sintaksis akibat pemborosan kata

Kesalahan sintaksis akibat pemborosan kata dalam penelitian ini dimaknai sebagai terjadinya kesalahan struktur sintaksis akibat penggunaan kata, istilah

atau frasa secara berlebihan yang sama-sama mewakili satu ide tertentu. Berikut ini beberapa contoh kalimat hasil terjemahan *Google Translate* dari abstrak jurnal internasional bereputasi yang mengandung kesalahan sintaksis akibat pemborosan kata.

Sumber Data;

The purpose of the current study was to develop and validate a scale to assess the inhibitors to reflective writing of Iranian English as a Foreign Language (EFL) learners.

Hasil terjemahan Google Translate;

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi skala untuk menilai penghambat terhadap tulisan reflektif pelajar Bahasa Inggris Iran sebagai Bahasa Asing (EFL).

Hasil terjemahan sistematis;

Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu skala untuk menilai penghambat dalam menulis reflektif bagi pelajar Bahasa Inggris di Iran.

(Kode data: Abs01/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs01/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Fariba Salahi dan Majid Farahian yang berjudul *Correction to: Constructing and Validating a Questionnaire on Barriers to EFL Learners' Reflective Writing*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang significant. Terjadi pemborosan kata pada kalimat tersebut yaitu penggunaan kata *adalah* dan kata *untuk* secara berurutan yang menandai penjelasan dari tema sebelumnya seperti pada kutipan berikut; *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi skala*. Untuk menghindari pemborosan kata yang menyebabkan kesalahan kontruksi sintaksis

maka satu diantara dua kata tersebut dapat dihilangkan sehingga kalimat yang benar kontruksi sintaksisnya adalah *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi skala* atau *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi skala.*

Sumber Data;

This paper firstly examines China's current primary school English language education policy and discusses the implications for the primary school curriculum.

Hasil terjemahan Google Translate;

Makalah ini **membahas** mengkaji kebijakan pendidikan bahasa Inggris sekolah dasar di China saat ini dan mengkaji implikasinya terhadap kurikulum sekolah dasar.

Hasil terjemahan sistematis;

Tulisan ini **membahas** tentang kebijakan pendidikan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar di Cina saat ini dan mengkaji implikasinya terhadap kurikulum sekolah dasar.

(Kode data: Abs04/Sinter02/Semter02)

Data dengan kode Abs04/Sinter02/Semter02 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Grace Yue Qi yang berjudul *The importance of English in primary school education in China: perceptions of students*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2016 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Multilingual Education*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang significant. Terjadi pemborosan kata pada kalimat tersebut yaitu penggunaan kata *membahas* dan kata *mengkaji* secara berurutan yang menandai penjelasan dari tema sebelumnya seperti pada kutipan berikut; *Makalah ini membahas mengkaji kebijakan pendidikan bahasa Inggris*. Untuk menghindari pemborosan kata yang menyebabkan kesalahan kontruksi sintaksis maka satu diantara dua kata tersebut dapat dihilangkan sehingga kalimat yang benar

kontruksi sintaksisnya adalah *Makalah ini membahas mengkaji tentang kebijakan pendidikan bahasa Inggris.atau Makalah ini membahas mengkaji tentang kebijakan pendidikan bahasa Inggris..*

b. Kesalahan sintaksis akibat perubahan struktur atau pola kalimat yang tidak tepat

Kesalahan sintaksis akibat struktur atau pola kalimat yang tidak tepat dimaknai sebagai kesalahan kalimat akibat penempatan fungsi-fungsi kalimat yang tidak tepat. Fungsi-fungsi kalimat yang dimaksud adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pl). Adapun pola-pola kalimat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut; a) S + P + O + Pl + K; b) S + P + O + O; c) S + P + O + Prep + O; d) S + P + Pel. S + K; e) S + P + O + (menjadi;yakni;yaitu;sebagai) + Pel. O; f) S + Ket. S + P + O + Ket; g) S₁ + P₁ + O + (karena;sejak;sebab) + S₁ + P₂ + O₁ + Pel + K; h) Kon (karena;sebab;sejak) + S₁ + P₁ + Pel₁ + Ket₁ S₂ + P₂ + Pel₂ + Ket₂; i) S₁ + P₁ + bahwa O₁; S₂ + P₂ + O₂; j) bahwa + O₁ : S₂ + P₂ + O₂ + S₁ + P₁

Berikut ini beberapa contoh kalimat hasil terjemahan *Google Translate* dari abstrak jurnal internasional bereputasi yang mengandung kesalahan sintaksis akibat struktur atau pola kalimat yang tidak tepat.

Sumber Data;

Adopting a qualitative research design, which included six focus group interviews with students.

Hasil terjemahan Google Translate;

Mengadopsi desain penelitian kualitatif, yang mencakup enam wawancara kelompok terfokus dengan siswa.

Hasil terjemahan sistematis;

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dalam penelitian ini, yang mencakup enam wawancara kelompok dengan siswa.

(Kode data: Abs04/Sinter03/Semter03)

Data dengan kode Abs04/Sinter03/Semter03 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Grace Yue Qi yang berjudul *The importance of English in primary school education in China: perceptions of students*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2016 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Multilingual Education*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan Google Translate dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan struktur kalimat pada bagian awal kalimat yaitu pada kutipan berikut; *Mengadopsi desain penelitian kualitatif, yang mencakup enam wawancara kelompok terfokus dengan siswa*. Kalimat tersebut memiliki pola sebagai berikut; *Predikat(P) + Objek(O) + Keterangan(K) + Pelengkap(P)*, pola tersebut tidak termasuk dalam pola-pola kalimat yang dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia. Adapun pola kalimat yang benar yaitu *Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dalam penelitian ini, yang mencakup enam wawancara kelompok dengan siswa*. Kalimat tersebut memiliki pola *Subjek(S) + Predikat(P) + Objek(O) + Keterangan(K)*. Pola tersebut dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Sumber Data;

This article is about the ways in which race and class impact socialization in a Two Way Immersion classroom - a process I refer to as raciolinguistic socialization.

Hasil terjemahan Google Translate;

Artikel ini adalah tentang cara-cara di mana ras dan kelas berdampak pada sosialisasi di kelas Perendaman Dua Arah.

Hasil terjemahan sistematis;

Artikel ini membahas tentang upaya bahwa suku, ras, dan kelas sosial berdampak pada sosialisasi di kelas "Pelibatan Dua Arah".

(Kode data: Abs05/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs05/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Sofia E. Chaparro yang berjudul *But mom! I'm not a Spanish Boy: Raciolinguistic socialization in a Two-Way Immersion bilingual program*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2019 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Linguistics and Education*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan struktur kalimat pada bagian awal kalimat yaitu pada kutipan berikut; **Artikel ini adalah tentang cara-cara di mana ras dan kelas berdampak pada sosialisasi di kelas Perendaman Dua Arah**. Kalimat tersebut memiliki pola sebagai berikut; *Subjek(S) + Keterangan(K) + Pelengkap(Pl)*, pola tersebut tidak termasuk dalam pola-pola kalimat yang dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia. Adapun pola kalimat yang benar yaitu **Artikel ini membahas tentang upaya bahwa suku, ras, dan sosial berdampak pada sosialisasi di kelas, "Pelibatan Dua Arah"**. Kalimat tersebut memiliki pola *Subjek(S) + Predikat(P) + Objek(O) + Keterangan(K)*. Pola tersebut dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar.

c. Kesalahan sintaksis akibat pemakaian tanda baca yang tidak tepat

Kesalahan sintaksis akibat pemakaian tanda baca yang tidak tepat dalam penelitian ini dimaknai sebagai salah satu kesalahan yang dapat berakibat fatal. Kesalahan penggunaan tanda baca dapat membuat pembaca salah dalam memaknai suatu kalimat. Kesalahan penggunaan tanda baca juga akan mempengaruhi keefektifan suatu kalimat serta intonasi yang ditimbulkan dari

suatu tanda baca sangat memengaruhi suatu bacaan. Adapun jenis-jenis tanda baca secara umum yang sesuai dengan pedoman penulisan bahasa Indonesia yaitu tanda titik (.); tanda koma (,); tanda seru (!); tanda titik dua (:); tanda titik koma(;); tanda tanya (?); tanda garis miring (/); dan tanda kutip (“).

Berikut ini beberapa contoh kalimat hasil terjemahan *Google Translate* dari abstrak jurnal internasional bereputasi yang mengandung kesalahan sintaksis akibat penggunaan tanda baca yang tidak tepat.

Sumber Data;

This assumption is mistaken. Visual perception frequently starts from a position of uncertainty, and is routinely able to acquire information about general Publisher Journal Title Title of Article Volume Authors Abstrak properties in the absence of more specific information.

Hasil terjemahan Google Translate;

Asumsi ini salah: Persepsi visual sering kali dimulai dari **posisi ketidakpastian**, dan secara rutin mampu memperoleh informasi tentang sifat umum tanpa adanya informasi yang lebih spesifik.

Hasil terjemahan sistematis;

Asumsi ini sebenarnya salah karena persepsi visual sering kali dimulai dari **posisi ketidakpastian** dan secara rutin mampu memperoleh informasi tentang sifat umum tanpa adanya informasi yang lebih spesifik.

(Kode data: Abs13/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs13/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Jessie Munton yang berjudul *Visual indeterminacy and the puzzle of the speckled hen*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Mind & Language*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan penggunaan tanda baca pada bagian awal dan pertengahan kalimat yaitu pada kutipan berikut; **Asumsi ini salah:** *Persepsi visual sering kali dimulai dari posisi*

ketidakpastian, dan secara rutin mampu memperoleh informasi tentang sifat umum tanpa adanya informasi yang lebih spesifik. Dibagian awal kalimat yaitu penggunaan tanda baca *titik dua (:)* seharusnya tidak perlu diberikan, hanya saja *tanda titik dua (:)* tersebut diubah menjadi bahasa yang bisa menggantikan fungsinya. Selanjutnya yaitu penggunaan tanda *baca koma (,)* pada pertengahan kalimat yang seharusnya tidak perlu diberikan karena sudah ada kata *dan* yang menggantikan posisi tanda baca tersebut. Adapun hasil terjemahan sistematis yang sudah sesuai dengan aturan kaidah penggunaan tanda baca dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut; **Asumsi ini sebenarnya salah karena persepsi visual sering kali dimulai dari posisi ketidakpastian dan secara rutin mampu memperoleh informasi tentang sifat umum tanpa adanya informasi yang lebih spesifik.**

Sumber Data;

The first tier, or universal provision, is characterised by high-quality, evidence-informed language teaching for all.

Hasil terjemahan Google Translate;

Tingkat pertama, atau ketentuan universal, dicirikan oleh pengajaran bahasa yang berkualitas tinggi dan berdasarkan bukti untuk semua.

Hasil terjemahan sistematis;

Tingkat pertama atau ketentuan universal dicirikan dengan pengajaran bahasa yang berkualitas tinggi dan berdasarkan bukti untuk semua anak.

(Kode data: Abs12/Sinter02/Semter02)

Data dengan kode Abs12/Sinter02/Semter02 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Keeley L. Dobinson, Julie E. Dockrell yang berjudul *Universal strategies for the improvement of expressive language skills in the primary classroom: A systematic review.* Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal international bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *First Language.*

Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan penggunaan tanda baca pada kutipan berikut; *Tingkat pertama, atau ketentuan universal, dicirikan oleh pengajaran bahasa yang berkualitas tinggi dan berdasarkan bukti untuk semua.* Pada bagian setelah kata **pertama** dan kata **universal** terdapat tanda baca koma (,) yang seharusnya tidak perlu diberikan. Adapun hasil terjemahan sistematis yang sudah sesuai dengan aturan kaidah penggunaan tanda baca dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut; *Tingkat pertama atau ketentuan universal dicirikan dengan pengajaran bahasa yang berkualitas tinggi dan berdasarkan bukti untuk semua anak.*

d. Kesalahan sintaksis akibat pelesapan partikel

Kesalahan sintaksis akibat pelesapan partikel dalam penelitian ini dimaknai sebagai salah satu kesalahan yang dapat berakibat fatal. Pelesapan partikel bertujuan memperluas atau menyatakan hubungan unsur-unsur kalimat dan menyatakan makna gramatikal atau arti struktural kalimat tersebut. Adapun partikel yang dimaksud di sini adalah: *-lah, -kah, -tah, -nya, -pun, dan -per.* Berikut ini beberapa contoh kalimat hasil terjemahan *Google Translate* dari abstrak jurnal internasional bereputasi yang mengandung kesalahan sintaksis akibat pelesapan partikel.

Sumber Data;

The strengths and weaknesses of our current knowledge are outlined and implications for practice and research are discussed.

Hasil terjemahan Google Translate;

Kekuatan dan kelemahan dari pengetahuan kita saat ini diuraikan dan **implikasi** untuk praktek dan penelitian dibahas.

Hasil terjemahan sistematis;

Kekuatan dan kelemahan dari pengetahuan kita saat ini diuraikan dalam tulisan berikut berserta **implikasinya** untuk kegiatan praktek dan penelitian selanjutnya.

(Kode data: Abs12/Sinter03/Semter03)

Data dengan kode Abs12/Sinter03/Semter03 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Keeley L. Dobinson, Julie E. Dockrell yang berjudul *Universal strategies for the improvement of expressive language skills in the primary classroom: A systematic review*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *First Language*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi pelesapan partikel pada kutipan berikut; *Kekuatan dan kelemahan dari pengetahuan kita saat ini diuraikan dan implikasi untuk praktek dan penelitian dibahas*. Pada kata **implikasi** seharusnya ditambahkan partikel **-nya** untuk lebih memperjelas makna kalimat. Adapun hasil terjemahan sistematis yang sudah sesuai dengan aturan kaidah penambahan partikel dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut; *Kekuatan dan kelemahan dari pengetahuan kita saat ini diuraikan dalam tulisan berikut berserta implikasinya untuk kegiatan praktek dan penelitian selanjutnya*.

Sumber Data;

Future research should investigate more about students' learning processes and final products.

Hasil terjemahan Google Translate;

Penelitian masa depan harus menyelidiki lebih lanjut tentang proses belajar siswa dan produk **akhir**.

Hasil terjemahan sistematis;

Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menyelidiki lebih lanjut terkait proses belajar siswa dan produk **akhirnya**.

(Kode data: Abs07/Sinter04/Semter04)

Data dengan kode Abs07/Sinter04/Semter04 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Pengyue Guo, Nadira Saab, Lysanne S. Post, Wilfried Admiraal yang berjudul *A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2020 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *International Journal of Educational Research*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi pelesapan partikel pada kutipan berikut; *Penelitian masa depan harus menyelidiki lebih lanjut tentang proses belajar siswa dan produk akhir*. Pada kata akhir seharusnya ditambahkan partikel *-nya* untuk lebih memperjelas makna kalimat. Adapun hasil terjemahan sistematis yang sudah sesuai dengan aturan kaidah penambahan partikel dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut; *Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menyelidiki lebih lanjut terkait proses belajar siswa dan produk akhirnya*.

e. Kesalahan sintaksis akibat pelesapan afiks

Kesalahan sintaksis akibat pelesapan afiksasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai salah satu kesalahan yang dapat berakibat fatal. Pelesapan afiksasi dalam suatu kata dapat mempengaruhi makna kata tersebut terlebih lagi fungsinya dalam sebuah kalimat. Adapun jenis-jenis afiksasi yang dibenarkan dalam bahasa Indonesia yaitu: *prefiks (awalan); infiks (sisipan); sufiks (akhiran); konfiks (awalan dan akhiran); interfiks; simulfiks; superfiks; dan transfiks*. Berikut ini beberapa contoh kalimat hasil terjemahan *Google Translate* dari

abstrak jurnal internasional bereputasi yang mengandung kesalahan sintaksis akibat pelesapan afiksasi.

Sumber Data;

And after you observe that an organism occasionally occupies a given neural state that you think encodes a perceptual belief,

Hasil terjemahan Google Translate;

Dan setelah Anda mengamati bahwa suatu organisme kadang-kadang menempati keadaan saraf tertentu yang menurut Anda **kode** keyakinan perseptual

Hasil terjemahan sistematis;

Dan setelah Anda mengetahui bahwa suatu organisme kadang-kadang menempati keadaan saraf tertentu yang Anda pikir **pengodean** keyakinan perseptual

(Kode data: Abs14/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs14/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh William Roche, Elliott Sober yang berjudul *Hypotheses that attribute false beliefs: A two-part epistemology (Darwin + Akaike)*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Mind & Language*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi pelesapan afiksasi pada kutipan berikut; *Dan setelah Anda mengamati bahwa suatu organisme kadang-kadang menempati keadaan saraf tertentu yang menurut Anda kode keyakinan perseptual*. Pada kata **kode** seharusnya diganti dengan konfiks **peng-an** agar kalimatnya bisa sepadan, seperti halnya pada hasil terjemahan sistematis berikut; *Dan setelah Anda mengetahui bahwa suatu organisme kadang-kadang menempati keadaan saraf tertentu yang Anda pikir pengodean keyakinan perseptual*.

Sumber Data;

Pair dynamics has received much attention in collaborative writing (CW) research.

Hasil terjemahan Google Translate;

Dinamika **pasangan** mendapat banyak perhatian dalam penelitian *Collaborative Writing (CW)*.

Hasil terjemahan sistematis;

Dinamika **berpasangan** mendapat banyak perhatian dalam penelitian terkait tulisan kolaboratif (*Collaborative Writing (CW)*).

(Kode data: Abs09/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs09/Sinter01/Semter01 di atas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Meixiu Zhang yang berjudul *A re-examination of pair dynamics and L2 learning opportunities in collaborative writing*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2022 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Language Teaching Research*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi pelesapan afiksasi pada kutipan berikut; *Dinamika pasangan mendapat banyak perhatian dalam penelitian Collaborative Writing (CW)*. Pada kata **pasangan** seharusnya diganti dengan prefiks **ber** agar kalimatnya bisa lebih efektif, seperti halnya pada hasil terjemahan sistematis berikut; *Dinamika berpasangan mendapat banyak perhatian dalam penelitian terkait tulisan kolaboratif (collaborative writing (CW))*.

f. Kesalahan sintaksis akibat pelesapan kata atau frasa

Kesalahan sintaksis akibat pelesapan kata atau frasa dalam penelitian ini dimaknai sebagai salah satu kesalahan yang dapat berakibat fatal. Pelesapan kata atau frasa dalam suatu kalimat akan sangat mempengaruhi makna atau maksud kalimat tersebut. Berikut ini beberapa contoh kalimat hasil terjemahan *Google*

Translate dari abstrak jurnal internasional bereputasi yang mengandung kesalahan sintaksis akibat pelepasan kata atau frasa.

Sumber Data;

We found that the types of logical connections encoded by the clauses are few, unvaried and at times lexically wrong or completely absent due to first language interference, or are Publisher Journal Title Title of Article Volume Authors Kode Abstrak Abstrak repeated so as to validate the addressor's position in an argument text.

Hasil terjemahan Google Translate;

Kami menemukan bahwa jenis koneksi logis yang dikodekan oleh **klausa sedikit**, tidak bervariasi dan kadang-kadang salah secara leksikal atau sama sekali tidak ada karena gangguan bahasa pertama, atau diulang untuk memvalidasi posisi alamat dalam teks argumen.

Hasil terjemahan sistematis;

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa jenis koneksi logis yang dikodekan oleh **klausa tersebut** ternyata sedikit, tidak bervariasi, dan kadang-kadang salah secara leksikal atau sama sekali tidak ada karena gangguan bahasa pertama, atau diulang untuk memvalidasi posisi alamat dalam teks argumentatif.

(Kode data: Abs03/Sinter02/Semter02)

Data dengan kode Abs03/Sinter02/Semter02 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Rama Manor yang berjudul *The quality of Second-Language Writing (Hebrew) among Arab students in Israel*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2016 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Multilingual Education*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi pelepasan kata pada kutipan berikut; *Kami menemukan bahwa jenis koneksi logis yang dikodekan oleh **klausa sedikit**, tidak bervariasi dan kadang-kadang salah secara leksikal*. Seharusnya setelah kata **klausa** ditambahkan kata **tersebut** seperti halnya pada hasil terjemahan sistematis berikut; *Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa jenis koneksi logis yang dikodekan oleh **klausa***

tersebut ternyata sedikit, tidak bervariasi, dan kadang-kadang salah secara leksikal. Fungsi dari kata **tersebut** memperjelas maksud dari kalimat sebelumnya.

Sumber Data;

This paper firstly examines China's current primary school English language education policy and discusses the implications for the primary school curriculum.

Hasil terjemahan Google Translate;

Makalah ini membahas mengkaji kebijakan pendidikan bahasa Inggris **sekolah dasar** di China saat ini dan mengkaji implikasinya terhadap kurikulum sekolah dasar.

Hasil terjemahan sistematis;

Tulisan ini membahas kebijakan pendidikan bahasa Inggris **di tingkat** sekolah dasar di Cina saat ini dan mengkaji implikasinya terhadap kurikulum sekolah dasar.

(Kode data: Abs04/Sinter03/Semter03)

Data dengan kode Abs04/Sinter03/Semter03 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Grace Yue Qi yang berjudul *The importance of English in primary school education in China: perceptions of students*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2016 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Multilingual Education*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi pelesapan frasa pada kutipan berikut; *Makalah ini membahas mengkaji kebijakan pendidikan bahasa Inggris sekolah dasar di China*. Seharusnya sebelum kata **sekolah dasar** ditambahkan frasa **di tingkat** seperti halnya pada hasil terjemahan sistematis berikut; *Tulisan ini membahas kebijakan pendidikan bahasa Inggris **di tingkat** sekolah dasar di Cina*. Fungsi dari kata **di tingkat** memperjelas maksud dari kalimat setelahnya.

g. Kesalahan sintaksis akibat pemilihan diksi atau variasi sinonim yang tidak tepat

Kesalahan sintaksis akibat pemilihan diksi atau variasi sinonim yang tidak tepat dalam penelitian ini dimaknai sebagai salah satu kesalahan yang dapat berakibat fatal. Sejalan dengan tujuan pemilihan diksi yaitu membuat suatu karya tulis atau kalimat lebih menarik, mudah dipahami, dan lebih sesuai dengan apa yang penulis ingin sampaikan kepada pembacanya. Berikut ini beberapa contoh kalimat hasil terjemahan *Google Translate* dari abstrak jurnal internasional bereputasi yang mengandung kesalahan sintaksis akibat pemilihan diksi atau variasi sinonim yang tidak tepat.

Sumber Data;

Both studies linked by how they reveal Publisher Journal Title Title of Article Volume Authors Kode Abstrak Abstrak endemic racism and anti-Blackness in WL programmes.

Hasil terjemahan Google Translate;

Kedua studi tersebut dihubungkan oleh bagaimana mereka mengungkapkan rasisme endemik dan **anti-kegelapan** dalam program-program WL.

Hasil terjemahan sistematis;

Kedua jenis studi tersebut kemudian dikaitkan dengan bagaimana studi tersebut mengungkapkan rasisme endemik dan **anti-kulit hitam** dalam program bahasa dunia.

(Kode data: Abs19/Sinter04/Semter04)

Data dengan kode Abs19/Sinter04/Semter04 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Uju Anya yang berjudul *Critical Race Pedagogy for More Effective and Inclusive World Language Teaching*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Applied Linguistics*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi pemilihan diksi atau variasi sinonim yang tidak tepat pada kutipan

berikut; *rasisme endemik dan anti-kegelapan dalam program-program WL.*

Kesalahan diksi terjadi pada kata **anti-kegelapan** seharusnya diganti menjadi

anti-kulit hitam seperti halnya pada hasil terjemahan sistematis berikut:

rasisme endemik dan anti-kulit hitam dalam program bahasa dunia.

Sumber Data;

we end by highlighting some ways in which this notion, and outside support for it, may need to be not only extended but also problematized and critiqued.

Hasil terjemahan Google Translate;

kami mengakhiri dengan menyoroti beberapa cara **di mana** gagasan ini, dan dukungan dari luar untuk itu, mungkin perlu tidak hanya diperluas tetapi juga dipermasalahkan dan dikritik.

Hasil terjemahan sistematis;

kami mengakhiri dengan menyoroti beberapa cara **dalam** gagasan ini. Selain itu, dukungan dari luar untuk itu mungkin perlu tidak hanya diperluas tetapi juga dipermasalahkan dan dikritik.

(Kode data: Abs17/Sinter03/Semter03)

Data dengan kode Abs17/Sinter03/Semter03 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Darío Luis Banegas, Deborah Bullock, Richard Kiely, Kuchah Kuchah, Amol Padwad, Richard Smith, Martin Wedell yang berjudul *Decentring ELT: teacher associations as agents of change*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2022 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *ELT Journal*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi pemilihan diksi atau variasi sinonim yang tidak tepat pada kutipan berikut; *kami mengakhiri dengan menyoroti beberapa cara di mana gagasan ini*. Kesalahan diksi terjadi pada kata **di mana** seharusnya diganti menjadi **dalam** seperti halnya pada hasil terjemahan sistematis berikut: *kami mengakhiri dengan menyoroti beberapa cara dalam gagasan ini*.

h. Kesalahan sintaksis akibat keterbatasan korpus *Google Translate*

Kesalahan sintaksis akibat keterbatasan korpus *Google Translate* menerjemahkan beberapa istilah dalam penelitian ini dimaknai sebagai salah satu kesalahan yang cukup serius. Ketidakmampuan *Google* dalam menerjemahkan beberapa istilah atau singkatan terjadi karena tidak adanya korpus data yang sesuai dengan apa yang akan diterjemahkan sehingga membuat pembaca kesulitan dalam memahami apa maksud kalimat yang sebenarnya. Istilah atau singkatan yang dimaksud di sini adalah berupa singkatan istilah atau bahasa lokal yang tidak terdeteksi oleh *Google*. Berikut ini beberapa contoh kalimat hasil terjemahan *Google Translate* dari abstrak jurnal internasional bereputasi yang mengandung kesalahan sintaksis akibat ketidakmampuan menerjemahkan beberapa istilah.

Sumber Data;

Research that has investigated PTP, however, does not lend unconditional support to PTP.

Hasil terjemahan Google Translate;

Penelitian yang telah menyelidiki PTP, bagaimanapun, tidak memberikan dukungan tanpa syarat kepada PTP.

Hasil terjemahan sistematis;

Penelitian yang telah menyelidiki perencanaan pra-tugas, bagaimanapun, tidak memberikan dukungan tanpa syarat kepada perencanaan pratugas.

(Kode data: Abs18/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs18/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Rod Ellis yang berjudul *Does planning before writing help? Options for pre-task planning in the teaching of writing*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2022 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus)

yaitu *ELT Journal*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi ketidakmampuan menerjemahkan beberapa istilah yang tidak tepat pada kutipan berikut; *Penelitian yang telah menyelidiki PTP, bagaimanapun, tidak memberikan dukungan tanpa syarat kepada PTP*. Kata **PTP** pada kalimat tersebut tidak mampu diterjemahkan oleh *Google*. Adapun kepanjangan dari **PTP** adalah **perencanaan praturgas** seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut: *Penelitian yang telah menyelidiki perencanaan pra-tugas, bagaimanapun, tidak memberikan dukungan tanpa syarat kepada perencanaan praturgas*.

Sumber Data;

Pair dynamics has received much attention in collaborative writing (CW) research.

Hasil terjemahan Google Translate;

Dinamika pasangan mendapat banyak perhatian dalam penelitian *Collaborative Writing (CW)*.

Hasil terjemahan sistematis;

Dinamika berpasangan mendapat banyak perhatian dalam penelitian terkait **tulisan kolaboratif (*Collaborative Writing (CW)*)**.

(Kode data: Abs09/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs09/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Meixiu Zhang yang berjudul *A re-examination of pair dynamics and L2 learning opportunities in collaborative writing*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2022 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Language Teaching Research*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi ketidakmampuan menerjemahkan istilah asing seperti yang terdapat pada kutipan berikut; *Dinamika pasangan mendapat*

banyak perhatian dalam penelitian *Collaborative Writing (CW)*. Istilah *Collaborative Writing (CW)* tidak mampu diterjemahkan oleh *Google* ketika penerjemahannya secara keseluruhan atau diterjemahkan dalam bentuk badan teks, bukan berupa potongan kalimat, sedangkan istilah tersebut dapat diterjemahkan *Google Translate* pada saat diterjemahkan dalam bentuk potongan kalimat saja. Istilah tersebut harusnya diartikan juga ke dalam bahasa Indonesia seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut: *Dinamika berpasangan mendapat banyak perhatian dalam penelitian terkait tulisan kolaboratif (Collaborative Writing (CW))*.

i. Kesalahan sintaksis akibat pelepasan preposisi.

Kesalahan sintaksis akibat pelepasan preposisi dalam penelitian ini dimaknai sebagai salah satu kesalahan yang cukup serius. Preposisi atau kata depan memiliki fungsi khusus dalam kalimat yang sangat mempengaruhi makna kalimat tersebut. Preposisi berguna untuk menandai berbagai hubungan makna antara kata yang berada di depan preposisi dengan kata yang di belakang preposisi. Adapun jenis-jenis preposisi yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu: *kata depan dasar (di, ke, dari, guna, dalam, atas, berkat, oleh); kata depan berimbuhan (beserta, bersama, semenjak, menjelang, terhadap, kepada); kata depan majemuk (daripada, kepada, atas nama, antara dan, antara)*. Berikut ini beberapa contoh kalimat hasil terjemahan *Google Translate* dari abstrak jurnal internasional bereputasi yang mengandung kesalahan sintaksis akibat pelepasan preposisi.

Sumber Data;

Adopting this model (Framework for L2 Pronunciation Measurement) as a synthetic tool

Hasil terjemahan Google Translate;

Mengadopsi model ini (Framework for L2 Pronunciation Measurement) sebagai alat sintetis

Hasil terjemahan sistematis;

Dengan mengadopsi Kerangka Pengukuran Pengucapan L2 sebagai alat sintetis,

(Kode data: Abs16/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs16/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Kazuya Saito, Luka Plonsky yang berjudul *Effects of Second Language Pronunciation Teaching Revisited: A Proposed Measurement Framework and Meta-Analysis*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2019 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Language learning*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan Google Translate dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan akibat pelepasan preposisi seperti yang terdapat pada kutipan berikut; **Mengadopsi** model ini (Framework for L2 Pronunciation Measurement) sebagai alat sintetis. Sebelum kata **mengadopsi** seharusnya ditambahkan preposisi **dengan** untuk lebih memperjelas maksud kalimat sebelumnya, seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut: **Dengan mengadopsi** Kerangka Pengukuran Pengucapan L2 sebagai alat sintetis.

Sumber Data;

The purpose of the current study was to develop and validate a scale to assess the inhibitors to reflective writing of Iranian English as a Foreign Language (EFL) learners

Hasil terjemahan Google Translate;

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi skala untuk menilai penghambat terhadap tulisan reflektif pelajar Bahasa Inggris Iran sebagai Bahasa Asing (EFL).

Hasil terjemahan sistematis;

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan dan memvalidasi suatu skala untuk menilai penghambat dalam menulis reflektif bagi pelajar Bahasa Inggris di Iran.

(Kode data: Abs1/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs1/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Fariba Salahi and Majid Farahian yang berjudul *Correction to: Constructing and validating a questionnaire on barriers to EFL learners' reflective writing*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan akibat pelesapan preposisi seperti yang terdapat pada kutipan berikut; *pelajar Bahasa Inggris Iran sebagai Bahasa Asing (EFL)*. Sebelum kata *Iran* seharusnya ditambahkan preposisi *di* untuk lebih memperjelas maksud kata yang menyimbolkan lokasi, seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut: *dalam menulis reflektif bagi pelajar Bahasa Inggris di Iran*.

2. Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Google Translate Ditinjau dari Struktur Semantik

Linguistik struktural mengisyaratkan susunan yang sistematis mulai dari unit linguistik terkecil hingga yang paling kompleks. Unit-unit linguistik tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya dengan pola kontinuitas. Atas dasar pola tersebut, maka kesalahan linguistik pada tataran sintaksis akan berdampak sama

pada tataran linguistik di atasnya. Dengan kata lain, kesalahan konstruksi sintaksis dapat dipastikan akan berdampak pada konstruksi semantik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan bentuk kesalahan sintaksis menyebabkan kesalahan konstruksi semantik. Sembilan kesalahan konstruksi sintaksis meliputi; 1) kesalahan sintaksis akibat pemborosan kata; 2) kesalahan sintaksis akibat perubahan struktur atau pola kalimat yang tidak tepat; 3) perubahan sintaksis akibat pemakaian tanda baca yang tidak tepat; 4) kesalahan sintaksis akibat pelepasan partikel; 5) kesalahan sintaksis akibat pelepasan afiksasi; 6) kesalahan sintaksis akibat keterbatasan korpus *Google Translate*; 7) kesalahan sintaksis akibat pemilihan diksi atau variasi sinonim yang tidak tepat; 8) kesalahan sintaksis akibat pelepasan kata atau frasa; 9) kesalahan sintaksis akibat pelepasan preposisi.

Ada tiga temuan kesalahan konstruksi semantik yang diakibatkan oleh kesalahan konstruksi sintaksis yang oleh peneliti diberikan label dengan tiga istilah berikut, yaitu: 1) kesalahan semantik total; 2) kesalahan semantik parsial; 3) kesalahan semantik alterasi (peralihan).

Berikut ini penjelasan disertai contoh ketiga bentuk kesalahan konstruksi semantik hasil terjemahan *Google Translate*;

a. Kesalahan semantik total

Ketika seseorang membaca hasil terjemahan *Google Translate* dan bingung mengenai pesan atau makna apa yang terkandung dari hasil terjemahan tersebut, bahkan tidak menangkap makna apapun, maka hal itulah yang disebut dengan kesalahan semantik total. Peneliti memberikan definisi kesalahan semantik total

sebagai kesalahan makna pada hasil terjemahan *Google Translate* secara keseluruhan sehingga pembaca tidak mampu menangkap ide atau makna dari kalimat atau konstruksi yang lebih kompleks. Perhatikan beberapa contoh hasil terjemahan *Google Translate* berikut ini:

Sumber Data;

55 supervisees were randomly selected out of 205 for the questionnaire survey.

Hasil terjemahan Google Translate;

55 supervisee dipilih secara acak dari 205 untuk survei kuesioner.

Hasil terjemahan sistematis;

55 dari 205 mahasiswa yang disupervisi dipilih secara acak untuk mengisi survei kuesioner.

(Kode data: Abs2/Sinter02/Semter02)

Data dengan kode Abs2/Sinter02/Semter02 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Abate Demissie Gedamu and Tesfaye Habtemariam Gezahegn yang berjudul *EFL supervisors' written feedback focus and language functions: a mixed methods study*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan semantik total akibat adanya kesalahan struktur kalimat secara kompleks seperti yang terdapat pada kutipan berikut; *55 supervisee dipilih secara acak dari 205 untuk survei kuesioner*. Dari kutipan kalimat diatas, tentunya kita dapat melihat struktur kalimat yang sangat tidak teratur sehingga membuat pembaca tidak memahami maksud yang dikehendaki penulis. Adapun maksud dari kalimat yang sebenarnya adalah

seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut: 55 dari 205

mahasiswa yang disupervisi dipilih secara acak untuk mengisi survei kuesioner.

Sumber Data;

Weaving together observations, recorded interactions, and parent interviews, I show the impact of rasiolinguistic expectations on Latinx children;

Hasil terjemahan Google Translate;

Menganyam bersama pengamatan, interaksi yang direkam, dan wawancara orang tua, saya menunjukkan dampak ekspektasi rasiolinguistik pada anak-anak Latin.

Hasil terjemahan sistematis;

Melalui pengamatan, interaksi terekam, dan wawancara dengan orang tua murid, saya menemukan dampak ekspektasi rasiolinguistik pada anak-anak Latin.

(Kode data: Abs5/Sinter03/Semter03)

Data dengan kode Abs5/Sinter03/Semter03 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Sofia E. Chaparro yang berjudul *But mom! I'm not a Spanish Boy: Rasiolinguistic socialization in a Two-Way Immersion bilingual program.* Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2019 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Linguistics and Education* Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan semantik total akibat adanya kesalahan struktur kalimat secara kompleks serta pemilihan diksi yang tidak tepat membuat kalimat tersebut menjadi rancu, kita bisa lihat pada kutipan berikut; *Menganyam bersama pengamatan, interaksi yang direkam, dan wawancara orang tua, saya menunjukkan dampak ekspektasi rasiolinguistik pada anak-anak Latin.* Dari kutipan diatas, tentunya kita dapat melihat struktur kalimat yang sangat tidak teratur serta ketidakefektifan kalimat sehingga membuat pembaca tidak memahami maksud yang dikehendaki penulis. Adapun

maksud dari kalimat yang sebenarnya adalah seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut: *Melalui pengamatan, interaksi terekam, dan wawancara dengan orang tua murid, saya menemukan dampak ekspektasi rasiolinguistik pada anak-anak Latin.*

b. Kesalahan semantik parsial

Seringkali kita menemukan kalimat dengan kontruksi makna yang kurang efektif. Ketidakefektifan makna sebuah kalimat biasanya ditandai dengan beberapa indikator seperti penggunaan preposisi, konjungsi, partikel, afiksasi dan tanda baca yang tidak tepat sehingga makna yang dihasilkan belum sepenuhnya benar. Oleh peneliti kondisi ini dinamakan kesalahan semantik parsial. Kesalahan semantik parsial merupakan kesalahan makna pada hasil terjemahan *Google Translate* yang sebagian besarnya dapat dimaknai oleh pembaca, namun memberikan kesan kabur akibat sebagian kecil kata, frasa, atau klausa mengalami kerancuan. Perhatikan beberapa contoh hasil terjemahan *Google Translate* berikut ini:

Sumber Data;

Adopting a qualitative research design, which included six focus group interviews with students,

Hasil terjemahan Google Translate;

Mengadopsi desain penelitian kualitatif, yang mencakup enam wawancara kelompok terfokus dengan siswa,

Hasil terjemahan sistematis;

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif, yang mencakup enam wawancara kelompok dengan siswa.

(Kode data: Abs4/Sinter03/Semter03)

Data dengan kode Abs4/Sinter03/Semter03 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Grace Yue Qi yang berjudul *The importance of English in primary school education in China: perceptions of students*. Artikel ini telah

diterbitkan pada tahun 2016 di jurnal international bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Multilingual Education*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan semantik parsial (sebagian) akibat adanya kesalahan sebagian struktur kalimat serta pemilihan diksi yang tidak tepat membuat kalimat tersebut menjadi rancu, kita bisa lihat pada kutipan berikut; *Mengadopsi desain penelitian kualitatif, yang mencakup enam wawancara kelompok terfokus dengan siswa*. Dari kutipan diatas, tentunya kita dapat melihat struktur kalimat yang sangat tidak teratur serta ketidakefektifan kalimat sehingga membuat pembaca tidak memahami maksud yang dikehendaki penulis. Adapun maksud dari kalimat yang sebenarnya adalah seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut; *Peneliti dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, yang mencakup enam wawancara kelompok dengan siswa*.

Sumber Data;

This article is about the ways in which race and class impact socialization in a Two Way

Hasil terjemahan Google Translate;

Artikel ini adalah tentang cara-cara di mana ras dan kelas berdampak pada sosialisasi di kelas Perendaman Dua Arah

Hasil terjemahan sistematis;

Artikel ini membahas tentang upaya bahwa suku, ras, dan kelas sosial berdampak pada sosialisasi di kelas "Pelibatan Dua Arah".

(Kode data: Abs5/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs5/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Sofia E. Chaparro yang berjudul *But mom! I'm not a Spanish Boy: Raciolinguistic socialization in a Two-Way Immersion bilingual program*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2019 di jurnal international bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Linguistics and Education*. Jika dibandingkan antara

hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang signifikan. Terjadi kesalahan semantik parsial (sebagian) akibat adanya kesalahan sebagian struktur kalimat serta pemilihan diksi yang tidak tepat membuat kalimat tersebut menjadi rancu, kita bisa lihat pada kutipan berikut; *Artikel ini adalah tentang cara-cara di mana ras dan kelas berdampak pada sosialisasi di kelas Perendaman Dua Arah*. Dari kutipan diatas, tentunya kita dapat melihat struktur kalimat yang sangat tidak teratur serta ketidakefektifan kalimat sehingga membuat pembaca tidak memahami maksud yang dikehendaki penulis. Adapun maksud dari kalimat yang sebenarnya adalah seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut: *Artikel ini membahas tentang upaya bahwa suku, ras, dan kelas sosial berdampak pada sosialisasi di kelas "Pelibatan Dua Arah"*.

c. Kesalahan semantik alterasi (pergeseran)

Ketika seseorang menemukan hasil terjemahan *Google Translate* yang secara konstruksi sintaksis dan semantiknya benar, namun pada hakikatnya konstruksi semantik pada teks bahasa sumber berbeda dengan konstruksi semantik pada teks bahasa luaran. Demikian itulah yang disebut dengan kesalahan semantik alterasi. Adapun kesalahan semantik alterasi (pergeseran) merupakan kesalahan makna pada hasil terjemahan *Google Translate* yang secara konstruksi sintaksis melahirkan makna baru, namun bukan makna yang dikehendaki oleh teks aslinya. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan pemilihan diksi atau pemberian atau pelepasan afiks. Perhatikan beberapa contoh hasil terjemahan *Google Translate* berikut ini:

Sumber Data;

Pair dynamics has received much attention in collaborative writing (CW) research.

Hasil terjemahan Google Translate;

Dinamika pasangan mendapat banyak perhatian dalam penelitian Collaborative Writing (CW).

Hasil terjemahan sistematis;

Dinamika berpasangan mendapat banyak perhatian dalam penelitian terkait tulisan kolaboratif (*Collaborative Writing (CW)*).

(Kode data: Abs09/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs9/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Meixiu Zhang yang berjudul *A re-examination of pair dynamics and L2 learning opportunities in collaborative writing*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2022 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Language Teaching Research*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang diakibatkan karena adanya pelesapan afiks. Terjadi kesalahan semantik alterasi (pergeseran) yang struktur kalimatnya sebetulnya sudah benar dari dua sumber terjemahan ini, namun kalimat tersebut mengarah ke makna lain yang membuat pembaca memikirkan pengertian lain ketika membacanya, kita bisa lihat pada kutipan berikut; *Dinamika pasangan mendapat banyak perhatian dalam penelitian Collaborative Writing (CW)*. Dari kutipan diatas, tentunya kita dapat menangkap sebuah makna yang mengarah pada sebuah pasangan (suami-istri), sedangkan maksud dari kalimat yang sebenarnya adalah seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut: *Dinamika berpasangan mendapat banyak perhatian dalam penelitian terkait tulisan kolaboratif (Collaborative Writing (CW))*.

Sumber Data;

In 17 classes, 274 undergraduate students reported the frequency and duration of their attention

Hasil terjemahan Google Translate;

Di 17 kelas, 274 mahasiswa sarjana melaporkan frekuensi dan durasi penyimpangan perhatian

Hasil terjemahan sistematis;

Dari 17 kelas, 274 mahasiswa sarjana melaporkan frekuensi dan durasi penyimpangan perhatian

(Kode data: Abs10/Sinter01/Semter01)

Data dengan kode Abs10/Sinter01/Semter01 diatas dikutip dari abstrak artikel yang ditulis oleh Anne Cummings Hlas, Krista Neyers, Sarah Molitor yang berjudul *Measuring student attention in the second language classroom*. Artikel ini telah diterbitkan pada tahun 2017 di jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus) yaitu *Language Teaching Research*. Jika dibandingkan antara hasil terjemahan *Google Translate* dan hasil terjemahan sistematis, terdapat perbedaan yang diakibatkan karena adanya kesalahan penggunaan preposisi. Terjadi kesalahan semantik alterasi (pergeseran) yang struktur kalimatnya sebetulnya sudah benar dari dua sumber terjemahan ini, namun kalimat tersebut mengarah ke makna lain yang membuat pembaca melahirkan makna baru, kita bisa lihat pada kutipan berikut; *Di 17 kelas, 274 mahasiswa sarjana melaporkan frekuensi dan durasi penyimpangan perhatian*. Dari kutipan diatas, kita dapat menarik sebuah makna yang merujuk pada sebuah lokasi atau tempat yaitu **Di 17 kelas**, sedangkan maksud dari kalimat yang sebenarnya adalah seperti yang tertera pada hasil terjemahan sistematis berikut: **Dari 17 kelas, 274 mahasiswa sarjana melaporkan frekuensi dan durasi penyimpangan perhatian**. Penggunaan preposisi **Dari** merujuk pada sebuah asal atau sumber.

B. Pembahasan

Sebagaimana masalah yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu keraguan tingkat akurasi hasil terjemahan *Google Translate*, maka dengan penelitian ini terbukti bahwa tingkat akurasi *Google Translate* masih sangat rendah. Terbukti, hasil analisis kontruksi sintaksis dan kontruksi semantik luaran *Google Translate* terdapat berbagai ragam kesalahan.

1. Kesalahan Konstruksi Sintaksis Hasil Terjemahan *Google Translate* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia

Kontruksi sintaksis merupakan susunan fungsi-fungsi kalimat sebagaimana kaidah tata bahasa Indonesia. Kalimat yang benar menurut aturan tata bahasa adalah kalimat yang tersusun berdasarkan pola-pola fungsi yang telah dikonvensi Kridalaksana, (1985); Moeliono dkk., (2017). Dengan demikian, kesalahan kontruksi sintaksis berarti kesalahan kalimat akibat kedudukan fungsi-fungsi yang tidak benar. Disamping fungsi-fungsi, kesalahan kontruksi sintaksis juga disebabkan oleh kekeliruan unit morfologi seperti morfem, afiksasi, duplikasi, kombinasi, preposisi, pemarkah, dan variasi pembentuk kalimat lainnya.

Berdasarkan konsep tersebut hasil terjemahan *Google Translate* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, ditemukan sembilan variasi kesalahan kontruksi sintaksis, yaitu: 1) kesalahan sintaksis akibat pemborosan kata; 2) kesalahan sintaksis akibat perubahan struktur atau pola kalimat yang tidak tepat; 3) perubahan sintaksis akibat pemakaian tanda baca yang tidak tepat; 4) kesalahan sintaksis akibat pelepasan partikel; 5) kesalahan sintaksis akibat pelepasan afiksasi; 6) kesalahan sintaksis akibat keterbatasan korpus *Google Translate*; 7) kesalahan sintaksis akibat pemilihan diksi atau variasi sinonim yang tidak tepat; 8) kesalahan

sintaksis akibat pelesapan kata atau frasa; 9) kesalahan sintaksis akibat pelesapan preposisi.

- a. Kesalahan sintaksis akibat pemborosan kata adalah kondisi dimana terjadinya kesalahan struktur sintaksis akibat penggunaan kata, istilah atau frasa secara berlebihan yang sama-sama mewakili satu ide tertentu.
- b. Kesalahan sintaksis akibat struktur atau pola kalimat yang tidak tepat dimaknai sebagai kesalahan kalimat akibat penempatan fungsi-fungsi kalimat yang tidak tepat.
- c. Kesalahan sintaksis akibat kesalahan penggunaan tanda baca dimaknai dengan kesalahan yang terjadi akibat pemakaian tanda baca yang tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan jeda akhir kalimat, atau bahkan kalimat yang tidak dibubuhi dengan tanda baca dibubuhi dengan tanda baca.
- d. Kesalahan sintaksis akibat adanya pelesapan partikel dimaknai sebagai suatu kesalahan yang terjadi akibat adanya penghilangan sebuah partikel yang bertujuan memperluas atau menyatakan hubungan unsur-unsur kalimat dan menyatakan makna gramatikal atau arti struktural kalimat.
- e. Kesalahan sintaksis akibat adanya pelesapan afiks dimaknai sebagai suatu kesalahan yang terjadi akibat adanya penghilangan afiksasi yang berfungsi untuk memperjelas makna sebuah kata atau frasa dalam kalimat.
- f. Kesalahan sintaksis akibat kesalahan pemilihan diksi merupakan sebuah kesalahan yang terjadi akibat adanya kesalahan dalam memilih padanan kata atau variasi sinonim dalam suatu kalimat sehingga dapat menimbulkan makna baru yang tidak sesuai dengan makna kalimat sesungguhnya.

- g. Kesalahan sintaksis akibat pelesapan kata atau frasa merupakan sebuah kesalahan yang terjadi akibat adanya pelesapan atau penghilangan suatu kata atau frasa dalam suatu kalimat yang seharusnya menjadi penjelas atau pelengkap dalam kalimat tersebut.
- h. Kesalahan sintaksis akibat struktur atau pola kalimat yang tidak tepat merupakan suatu kesalahan yang terjadi akibat adanya kesalahan struktur kata atau frasa dalam kalimat yang tidak sesuai dengan aturan pola fungsi dalam aturan kaidah bahasa Indonesia.
- i. Kesalahan sintaksis akibat keterbatasan data *Google Translate* merupakan suatu kesalahan yang terjadi akibat ketidakmampuan *Google Translate* menerjemahkan kata atau istilah tertentu akibat belum adanya input data bahasa sebagaimana yang akan diterjemahkan.

Temuan hasil terjemahan *Google Translate* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Santoso, 2010). Hanya saja, bahasa sasaran dan bahasa sumbernya berbeda. Santoso menguji kesalahan sintaksis bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Jerman dan menemukan kesalahan konstruksi sintaksis pada bahasa sasaran, hanya saja Santoso tidak menyebutkan klasifikasi atau ragam kesalahan konstruksi sintaksis hasil terjemahan *Google Translate* dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sebagaimana temuan penelitian ini yang mengklasifikasikannya menjadi sembilan bentuk.

Selanjutnya, temuan penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Alam, (2020) yang membuktikan bahwa terdapat beberapa kelemahan teks berbahasa asing

(bahasa Inggris ke bahasa Indonesia) dengan *Google Translate*. Kelemahan hasil terjemahan *Google Translate* yang ditemukan oleh Alam yaitu sistem terjemahan yang meleburkan satuan semantik menjadi unit morfem, kesalahan pada struktur bahasa sasaran, serta ketidakmampuan *Google Translate* menemukan padanan kata sehingga menimbulkan kerancuan makna. Arifatur, (2012) juga menemukan kelemahan tersebut, hanya saja bahasa sasarannya berbeda yaitu bahasa Arab.

Temuan penelitian relevan lainnya juga dilakukan oleh Suhono, dkk.(2020) juga membuktikan kelemahan hasil terjemahan *Google Translate*. Hanya saja, bahasa sumber dan bahasa sasarannya berbeda. Suhono, dkk (2020) mengkaji hasil terjemahan abstrak artikel ilmiah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris menggunakan *Google Translate*. Temuan penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat akurasi konstruksi sintaksis hasil terjemahan *Google Translate* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris hanya sebesar 16,2%. Lain halnya dengan penelitian Achmad (2016) yang membandingkan tingkat akurasi hasil terjemahan *Google Translate* dan *Bing Translator* yang hasilnya membuktikan bahwa hasil terjemahan *Google Translate* lebih baik atau lebih tinggi tingkat akurasinya daripada hasil terjemahan *Bing Translator*. Meskipun demikian, keduanya masih tetap berada pada kelemahan tingkat akurasinya. Terakhir, Khoiriyah (2020) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa bahasa Arab yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menggunakan *Google Translate* tidak mampu menghasilkan terjemahan yang akurat sesuai dengan sistem linguistik bahasa sasaran.

2. Kesalahan Konstruksi Semantik Hasil Terjemahan *Google Translate* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, linguistik struktural mengisyaratkan susunan yang sistematis mulai dari unit linguistik terkecil hingga yang paling kompleks. Unit-unit linguistik tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya dengan pola kontinuitas. Atas dasar pola tersebut, maka kesalahan linguistik pada tataran sintaksis akan berdampak sama pada tataran linguistik di atasnya. Dengan kata lain, kesalahan konstruksi sintaksis dapat dipastikan akan berdampak pada konstruksi semantik.

Kesalahan konstruksi sintaksis hasil terjemahan *Google Translate* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terbukti menimbulkan kesalahan pada tataran linguistik di atasnya yaitu semantik. Fungsi-fungsi yang membangun kalimat pada hakikatnya terbentuk sebagai hasil kohesi yang membentuk ide atau kesatuan makna. Dengan demikian, ketika konstruksi sintaksis terjadi kesalahan, maka makna atau ide dalam kalimat pun akan salah. Dalam penelitian ini, kesalahan konstruksi semantik akibat kesalahan konstruksi semantik dibedakan menjadi tiga yaitu; 1) kesalahan semantik total; 2) kesalahan semantik parsial; 3) kesalahan semantik alterasi. Masing-masing bentuk kesalahan semantik tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- a. Kesalahan semantik total merupakan suatu kesalahan yang terjadi akibat kesalahan makna pada hasil terjemahan *Google Translate* secara keseluruhan sehingga pembaca tidak mampu menangkap ide atau makna dari kalimat atau konstruksi yang lebih kompleks.
- b. Kesalahan semantik parsial merupakan kesalahan makna pada hasil terjemahan *Google Translate* yang sebagian besarnya dapat dimaknai oleh pembaca, namun

memberikan kesan kabur akibat sebagian kecil kata, frasa, atau klausa mengalami kerancuan.

- c. Kesalahan semantik alterasi (pergeseran) merupakan kesalahan makna pada hasil terjemahan *Google Translate* yang secara kontruksi sintaksis melahirkan makna baru, namun bukan makna yang dikehendaki oleh teks aslinya. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan pemilihan diksi atau pemberian atau pelesapan afiks.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian Santoso, (2010), Alam, (2020), Arifatun, (2012), Suhono,dkk (2020), Achmad (2016), serta Khoiriyah, (2020) yang mengungkapkan bahwa lemahnya tingkat akurasi hasil terjemahan *Google Translate* diakibatkan oleh ketidakmampuan *Google Translate* mengikuti kaidah tata bahasa sasaran yang berdampak pada kerancuan atau bahkan kesalahan makna. Berdasarkan temuan penelitian ini, serta dukungan dari berbagai hasil penelitian terdahulu, maka mahasiswa, dosen, peneliti atau bahkan masyarakat secara umum yang hendak memanfaatkan *Google Translate* dari suatu bahasa sasaran hendaknya berfikir duakali untuk memanfaatkan *Google Translate* secara apadanya, sebab luaran yang dihasilkan dari hasil tersebut belum mampu memberikan jaminan akurasi sebagaimana aturan tata bahasa sasaran.

Perlu dipahami bahwa *Google Translate* merupakan mesin atau program penerjemah otomatis yang dikembangkan oleh Google. Sejatinya sebagai sebuah program *Google Translate* sangat bergantung pada *setting input corpora* yang dilakukan oleh developer *Google Translate* itu sendiri. Analoginya, ketika *developer Google Translate* menginput korpora sebanyak seratus kata maka hanya

seratus kata itulah yang mampu diterjemahkan oleh *Google Translate* sedangkan kata-kata lain yang belum di input, tidak akan ditemukan (*error source*). Untuk itu, *developer* program *Google Translate* senantiasa melakukan pengembangan dan pemutakhiran data korpora yang diinput ke *Google Translate*. Di masa depan, *Google Translate* diharapkan mampu mengatasi kesalahan konstruksi linguistik sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini maupun kelemahan-kelemahan lainnya yang ditemukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian temuan pada Bab sebelumnya (Bab IV), simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

Hasil terjemahan abstrak artikel ilmiah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menggunakan *Google Translate* masih ditemukan kesalahan linguistik pada tataran sintaksis. Ada sembilan klasifikasi kesalahan kontruksi sintaksis hasil terjemahan abstrak artikel ilmiah dengan menggunakan *Google Translate* yaitu, 1) kesalahan sintaksis akibat pemborosan kata; 2) kesalahan sintaksis akibat perubahan struktur atau pola kalimat yang tidak tepat; 3) perubahan sintaksis akibat pemakaian tanda baca yang tidak tepat; 4) kesalahan sintaksis akibat pelepasan partikel; 5) kesalahan sintaksis akibat pelepasan afiksasi; 6) kesalahan sintaksis akibat ketidaktersediaan korpus data; 7) kesalahan sintaksis akibat pemilihan diksi atau variasi sinonim yang tidak tepat; 8) kesalahan sintaksis akibat pelepasan kata atau frasa; 9) kesalahan sintaksis akibat pelepasan preposisi. Hal ini mengindikasikan bahwa *Google Translate* belum mampu mengikuti standar kaidah bahasa sasaran.

Kesalahan kontruksi sintaksis menyebabkan terjadinya kontruksi kesalahan semantik. Dari sembilan klasifikasi kesalahan kontruksi sintaksis menyebabkan terjadinya bentuk kesalahan semantik, yaitu; 1) kesalahan semantik total; 2) kesalahan semantik parsial; 3) kesalahan semantik alterasi.

B. Saran

Mencermati temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran terhadap pihak-pihak berikut ini.

1. *User* atau pengguna *Google Translate*, baik itu mahasiswa, dosen, peneliti ataupun masyarakat secara umum agar lebih bijak, cermat dan cerdas menyikapi dan memanfaatkan *Google Translate*.
2. *Developer Google Translate* diharapkan lebih adaptif dan bergerak cepat untuk senantiasa melakukan pemutakhiran program *Google Translate* dengan memperhatikan kekayaan dan kelengkapan korpora, dan ketepatan luaran terhadap kaidah tatabahasa sasaran.
3. Peneliti berikutnya diharapkan mampu menemukan peluang riset baru yang belum menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini sebagaimana konstruksi linguistik masih banyak konstruksi lain yang dapat dianalisis selain sintaksis dan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Waskito, N. (2016). *Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan Google-Translate Teks Bahasa Jepang ke Dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Brawijaya.
- Ahmad, A. (2016). Kualitas terjemahan teks ilmiah hasil penerjemahan mesin Google Translate dan Bing Translator. *IJALR: Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*, 1(1), 12–20.
- Ainiy, N. (2019). Analisis Kesalahan Pada Terjemahan Teks Berita Mahasiswa Sastra Arab Universitas Negeri Malang. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 702–712.
- Akhir, M., & Supriadi, S. (2017). Interferensi Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Unismuh Makassar. *JURNAL KONFIKS*, 4(1), 95–110.
- Alam, A. (2020). Google Translate Sebagai Alternatif Media Penerjemahan Teks Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia. *Instruksional*, 1(2).
- Anjarsari, N. (2012). *Analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret*.
- Arifatun, N. (2012). Kesalahan penerjemahan teks bahasa Indonesia ke bahasa Arab melalui Google Translate (Studi analisis sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1).
- Busono, M. S. (2017). *Analisis Kesalahan Nahwu Dan Sharaf Dalam Membaca Teks Arab Gundul Oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Metro Tahun Ajaran 2016/2017*. IAIN Metro.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (n.d.). *Hakikat Semantik*.
- Chomsky, N. (2011). *The Essential Chomsky*. New Press/ORIM.
- Daulay, M. (2010). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Diana, D., Muthmainnah, M., & Safwandi, S. (2019). Sistem Pendeteksi Terjemahankitab Bidayatul Muftadi Wa 'Umdatul Auladi Kedalam Bahasa

Indonesia Menggunakan Metode Minkowski Distance". *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 84–91.

Djojuroto, K., & Gumanti. (2007). *Filsafat Bahasa*. Pustaka Book.

Firmansyah, B., & Nuraini, S. (2020). Implementasi Algoritma Kuth Morris Prath Untuk Kamus Terjemahan Digital Aceh–Bahasa Indonesia Berbasis Web. *JUNIF: Jurnal Nasional Informatika*, 1(1), 66–75.

Gani, S. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.

Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (PENDISTRA)*, 2.

Gowa, Ai. S. K. A. B., & Syahrira, A. C. (n.d.). *Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII. A MTs*.

Gunawan, I., Triwiyanto, T., & Kusumaningrum, D. E. (2018). Pendampingan penulisan artikel ilmiah bagi para guru sekolah menengah pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 128–135.

Harahap, K. A. (2014). Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Mesin Terjemah Google Translate dari Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 26–43.

Hastuti, S., & Mahan, A. T. (1989). *Sekitar analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Mitra Gama Widya.

Hijriyah, U. (2012). Metode Dan Penilaian Terjemahan. *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan*, 4(1), 94035.

Khoiriyah, H. (2020). Kualitas Hasil Terjemahan Google Translate dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 127–150.

Kridalaksana, H. (1985). *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis (Vol. 85)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 242.

Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.

Lafamane, F. (2020). *Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik)*.

- Lamendella, J. T. (1969). On the irrelevance of transformational grammar to second language pedagogy. *Language Learning*, 19(3-4), 255–270.
- Maruao, N. (2013). Transformasi Kalimat Bahasa Nias. *Jurnal Ilmiah IKIP Gunungsitoli*, 168529.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.
- Muliastuti, L. (2014). *Bahasa dan Linguistik*. Pustaka. ut. ac. id.
- Nawangasasi, E. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa S1 Manajemen Tahun 2011 STIE AUB Surakarta. *ProBank*, 1(1), 49–66.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66). Prentice hall New York.
- Nugroho, R. A., Septemuryantoro, S. A., & Lewa, A. H. (2017). Penerjemahan: sebuah cara untuk meningkatkan kualitas pariwisata Indonesia. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2017*.
- Ramlan, M. (1983). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Karyono.
- Rohman, A. (2014). Tuturan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran di SMK Al-Basthi Plakplak Pengantenan Pamekasan. *Jurnal NOSI*, 2(6).
- Santoso, I. (2010). Analisis kesalahan kebahasaan hasil terjemahan Google translate teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. *Seminar Internasional Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman*.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Possesivepronomen Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1).
- Suhono, S., Zuniati, M., Pratiwi, W., & Hasyim, U. A. A. (2020). Clarifying Google Translate Problems Of Indonesia-English Translation Of Abstract Scientific Writing. *EAI (24-25)*, 1–13.
- Supriyadi, A. (2019). *Kualitas Hasil Penerjemahan Kelompok Mahasiswa S2 UNM-MALANG (Studi Kasus Hasil Penerjemahan Buku Teks "Approaches to Discourse" oleh Deborah Schiffrin)*.
- Susiati, S. (2020). *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked*.

- Suweta, I. M. (2019). Membangun kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam bahasa bali (kajian deskriptif). *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 1–9.
- Tarigan, D., & Sulistyarningsih, L. S. (1997). Analisis kesalahan berbahasa. *Jakarta: Depdikbud*.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Van Dijk, M. T. A. (n.d.). *Wacana Laporan Utama Pada Majalah Tempo Edisi Januari-Juni Tahun 2016: Analisis Struktur Wacana*.
- Wartini, W. (2012). *Analisis kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah siswa kelas XI IPS 2 SMA negeri Kebakkramat*.





Tabel Analisis Data

Kode Sinter/Semter	Analisis
Abs01/Sinter01/Semter01	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Pada kalimat tersebut, terjadi pemborosan kata yaitu kata <i>untuk</i> yang kita temui sebelum kata <i>mengembangkan</i>. Dalam kalimat tersebut juga terjadi pelesapan preposisi yang harusnya ditambahkan kata penghubung <i>di</i> sebelum kata <i>Iran</i>. • Semter Pada kalimat tersebut terjadi kesalahan pada penerjemahan kata <i>tuisan</i> yang seharusnya diganti menjadi <i>menulis</i> yang secara otomatis mengubah makna kalimatnya.
Abs01/Sinter02/Semter02	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan translation pada kata <i>EFL</i> harusnya diganti menjadi <i>bahasa Inggris</i>. Pelesapan sebagian kata juga terjadi pada kata <i>melakukan</i> yang harusnya ditambahkan setelah kata <i>adalah</i>. Selanjutnya, pelesapan preposisi juga terjadi pada bagian kata setelah <i>temuan</i> untuk lebih memperjelas kalimat. • Semter <i>31 item dihapus dan draft berikutnya termasuk 31 item</i>, kalimat tersebut mengalami kesalahan sehingga kalimatnya sangat rancu. Selanjutnya pada bagian kalimat <i>tiga faktor</i> termasuk harusnya diganti dengan <i>mencakup tiga faktor</i>.
Abs02/Sinter01/Semter01	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan penerjemahan terjadi pada kata <i>EFL</i> yang harusnya diganti menjadi <i>bahasa Inggris</i>. Selanjutnya, kalimat sebagai <i>bahasa asing</i> juga perlu ditambahkan untuk memperjelas maksud kalimat tersebut. • Semter Kesalahan arti kata <i>EFL</i> dan tidak lengkapnya penerjemahan tersebut

	menimbulkan kerancuan makna pada kalimat tersebut.
Abs02/Sinter02/Semter02	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Terjadi kesalahan pemilihan diksi pada kalimat pertama yaitu <i>untuk mengatasi tujuan penelitian</i> yang harusnya diganti menjadi <i>untuk menjawab topik ini</i>. Selanjutnya, kata <i>supervise</i> harusnya diganti menjadi <i>disupervisi</i>. • Semter Pada kesalahan kalimat pertama tentunya pembaca kurang memahami maksud dari kalimat <i>untuk mengatasi tujuan penelitian</i> karena tidak terjadi sinkronisasi antarkata. Selanjutnya, kesalahan penerjemahan pada kata <i>survise</i> yang tentunya tidak memiliki arti pada KBBI dan ,e, buat pembaca bingung memknakan kata tersebut.
Abs03/Sinter01/Semter01	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Pada kalimat pertama terjadi kasalahan pemilihan diksi <i>penelitian kami</i> seharusnya diganti dengan <i>hasil penelitian ini</i>. • Semter Kesalahan penerjemahan kata tersebut yaitu <i>penelitian kami</i> membuat maknanya menjadi rancu dikarenakan <i>kami</i> disini tidak diketahui siapa.
Abs03/Sinter02/Semter02	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter pada kalimat pertama yaitu <i>kami menemukan bahwa</i> seharusnya diganti menjadi <i>peneliti juga menemukan bahwa</i>. Selanjutnya, pada kata setelah <i>klausa</i> seharusnya ditambahkan atau diperjelas menjadi <i>klausa tersebut ternyata sedikit</i> untuk memperjelas makna kalimat. • Semter Pada kalimat pertama yaitu kata <i>kami</i> membuat maknanya menjadi rancu karena tidak diketahui siapa yang dimaksudkan. Selanjutnya penambahan kata untuk memperjelas kalimat setelah kata <i>klausa</i> yaitu <i>klausa tersebut ternyata</i>

	<p>sedikit untuk lebih memperjelas makna yang dimaksudkan kalimat tersebut.</p>
<p>Abs04/Sinter01/Semter01</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan terjemahan terjadi pada baris kedua yaitu <i>dari sekolah dasar tiga</i> yang seharusnya diganti menjadi <i>di sekolah dasar tingkat tiga</i>. • Semter Berdasarkan kesalahan penerjemahan pada kalimat tersebut membuat maknanya sangat berbeda <i>dari sekolah dasar tiga</i> yang sama sekali membuat pembaca bingung memaknakan kalimat tersebut yang maknanya seharusnya adalah <i>di sekolah dasar tingkat tiga</i>.
<p>Abs04/Sinter02/Semter02</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan terjadi pada awal kalimat yaitu <i>makalah ini membahas mengkaji</i> yang seharusnya diganti menjadi <i>talisan ini membahas</i> atau <i>mengkaji</i> karena terjadi pemborosan kata pada kata jika kedua kata tersebut digunakan berurutan. Selanjutnya sebelum kata <i>sekolah dasar</i> harusnya di tambahkan kata <i>di tingkat</i>. • Semter Kesalahan kalimat tersebut membuat pembaca bingung memaknai karena tidak terjadi sinkronisasi kata. Selanjutnya untuk lebih memperjelas makna kalimat penambahan kata <i>di tingkat</i> harus dilakukan karena jika tidak ditambahkan, maka kalimatnya menjadi tidak lengkap.
<p>Abs04/Sinter03/Semter03</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Terjadi kesalahan struktur kalimat pada awal kalimat yaitu adanya kata <i>mengadopsi</i> yang membuat kalimat tidak nyambung. • Semter

	<p>Kesalahan struktur kalimat membuat otomatis membuat maknanya berbeda dengan maksud sebenarnya. Adanya kata <i>mengadopsi</i> juga membuat makna kalimat tersebut menjadi rancu.</p>
<p>Abs05/Sinter01/Semter01</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Terjadi kesalahan pada awal kalimat yaitu kesalahan struktur yang berubah <i>artikel ini adalah tentang cara-cara yang seharusnya diganti menjadi artikel ini membahas tentang upaya.</i> • Semter Kesalahan struktur kalimat membuat maknanya berubah. Perbedaan arti kata yang digunakan juga sangat berbeda jadi secara otomatis maknanya akan sangat berbeda.
<p>Abs05/Sinter02/Semter02</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Terjadi kesalahan pemilihan diksi pada kalimat <i>menangkap cara ras dan kelas yang seharusnya diganti menjadi dimasukkan sebagai upaya suku, ras dan kelas.</i> • Semter Perbedaan pilihan diksi membuat makna kalimatnya menjadi berbeda atau tidak sepadan. Secara otomatis makna kalimat tersebut menjadi rancu atau tidak jelas.
<p>Abs05/Sinter03/Semter03</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan pemilihan diksi terjadi pada awal kalimat yaitu pada kata <i>mengenyam bersama</i> Yang harusnya diganti menjadi <i>melalui pengamatan.</i> • Semter Kesalahan pemilihan diksi akan sangat mempengaruhi makna kalimat, terlebih lagi ketika penggunaan kata yang digunakan

pada kalimat yang dimaksud memiliki arti yang sangat jauh berbeda maknanya.

Abs05/Sinter04/Semter04

- Sinter

Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan sebagian kata atau frasa yaitu frasa *artikel ini*. Kesalahan juga terjadi dengan adanya kesalahan pemilihan diksi pada kata *pekerjaan* yang seharusnya diganti menjadi *penelitian*. Selanjutnya terjadi kesalahan struktur kalimat sekaligus kesalahan pemilihan diksi pada kalimat *kecuali program TWI dan untuk memahami yang seharusnya diganti menjadi program "pelibatan dua arah" dan pemahaman*.

- Semter

Kesalahan pelesapan frasa akan sangat mempengaruhi makna kalimat karena adanya ketidaksempurnaan kalimat sehingga maknanya bisa saja berubah. Kesalahan struktur sekaligus kesalahan pemilihan diksi juga pada kalimat tersebut membuat makna kalimatnya menjadi sulit diartikan.

Abs06/Sinter01/Semter01

- Sinter

Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan sebagian frasa yaitu pada akhir kalimat *kepada para siswa*.

- Semter

Dengan adanya pelesapan sebagian frasa, maka maknanya akan berubah atau sulit dipahami karena kalimatnya kurang lengkap.

Abs06/Sinter02/Semter02

- Sinter

Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan sebagian frasa yang terjadi di bagian akhir kalimat yaitu *tulisan ini*.

- Semter

Dengan adanya pelesapan sebagian frasa, maka maknanya akan berubah

	atau sulit dipahami karena kalimatnya kurang lengkap.
Abs07/Sinter01/Semter01	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan kata yaitu kata <i>mampu dan kualitas</i>. • Semter Dengan adanya pelesapan sebagian kata, maka maknanya akan berubah atau sulit dipahami karena kalimatnya kurang lengkap.
Abs07/Sinter02/Semter02	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan kata yaitu kata <i>Belanda dan belajar</i>. • Semter Dengan adanya pelesapan sebagian kata, maka maknanya akan berubah atau sulit dipahami karena kalimatnya kurang lengkap.
Abs07/Sinter03/Semter03	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan preposisi yaitu <i>sedangkan</i> yang terletak di awal kalimat. Selanjutnya terjadi kesalahan pemilihan diksi yaitu kata <i>artefak</i> yang seharusnya diganti menjadi <i>produk</i>. • Semter Pelesapan preposisi sama halnya dengan pelesapan sebagian kata atau frasa juga sangat mempengaruhi makna kalimat yang membuatnya sulit dipahami
Abs07/Sinter04/Semter04	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan preposisi yaitu kata <i>di</i> sebelum kata <i>masa depan</i>. Selanjutnya, kesalahan juga terjadi karena adanya kesalahan pemilihan diksi pada kata <i>harus menyelidiki</i>. Pelesapan partikel juga terjadi di akhir kalimat yaitu pada kata <i>akhir</i> yang harusnya ditambahkan <i>nya</i>.

	<ul style="list-style-type: none"> • Semter Pelesapan preposisi, pelesapan partikel dan juga kesalahan pemilihan diksi membuat kalimat tersebut menjadi sedikit rancu untuk kemudian dipahami maknanya.
Abs07/Sinter05/Semter05	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan preposisi pada awal kalimat yaitu kata <i>selain itu</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> • Semter Pelesapan preposisi membuat kalimat tersebut kurang lengkap sehingga maknanya terkadang kurang jelas.
Abs08/Sinter01/Semter01	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan preposisi <i>sambil</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> • Semter Pelesapan preposisi sangat mempengaruhi makna kalimat karena kalimatnya tidak lengkap.
Abs09/Sinter01/Semter01	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan afiksasi <i>ber</i> pada kata <i>pasangan</i>. Selanjutnya, terjadi kesalahan juga karena ketidakmampuan Google menerjemahkan beberapa istilah asing seperti <i>collaborative writing</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> • Semter Ketidakmampuan Google dalam menerjemahkan istilah asing membuat pembaca tidak memahami makna kalimat.

Abs09/Sinter02/Semter02

- Sinter
Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya kesalahan pemilihan diksi di bagian awal kalimat. Kalimat tersebut juga mengalami kesalahan struktur atau pola kalimat yang berubah.

- Semter
Kesalahan struktur kalimat akan sangat mempengaruhi makna kalimat, terlebih lagi kalimat tersebut tidak beraturan dan polanya tidak tersusun.

Abs09/Sinter03/Semter03

- Sinter
Kesalahan terjadi di awal kalimat yaitu terdapat kesalahan pemilihan diksi yaitu kata *juga* yang harfinya diganti menjadi *selain itu*.

- Semter
Ketidaksesuaian dalam memilih diksi yang tepat akan membuat kalimat menjadi tidak sepadan dan dapat merubah maknanya.

Abs10/Sinter01/Semter01

- Sinter
Kesalahan sintaksis terjadi di awal kalimat yaitu adanya kesalahan pemakaian preposisi yaitu *di* yang seharusnya diganti menjadi *dari*. Selanjutnya, terdapat pelesapan kata, yaitu kata *dalam* dan *berdurasi*.

- Semter
Kesalahan preposisi pada kalimat tersebut merubah makna kalimat secara keseluruhan, begitupun adanya penghilangan sebagian kata yang membuat makna kalimat tidak jelas.

Abs10/Sinter02/Semter02

- Sinter
Kesalahan terjadi di awal kalimat yaitu penggunaan tanda baca yang tidak tepat yang seharusnya ditambahkan tanda baca (,) pada bagian setelah kata *selain itu*. Selanjutnya, adanya pelesapan kata *mereka* dan *terjadinya*.

	<ul style="list-style-type: none"> • Semter Kesalahan penggunaan tanda baca tidak sepenuhnya mengubah makna kalimat namun, sangat penting dalam hal pengucapan kalimat secara lisan. Terkait pelesapan kata sangat berpengaruh dengan makna kalimat karena membuat kalimat menjadi tidak lengkap.
<p>Abs10/Sinter03/Semter03</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Senter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya kesalahan penggunaan tanda baca (,) yang harusnya diganti menjadi tanda baca (.) • Semter Kesalahan penggunaan tanda baca bisa saja merubah makna kalimat tergantung dari pasangan tanbaca yang digunakan.
<p>Abs10/Sinter04/Semter04</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan kata yaitu kata <i>mampu</i>. Selanjutnya, kesalahan penggunaan tanda baca (.) • Semter Kesalahan penggunaan tanda baca dan pelesapan sebagian kata akan mempengaruhi makna kalimat.
<p>Abs11/Sinter01/Semter01</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pemborosan kata diawal kalimat yaitu <i>Tunarungu</i> dan <i>sulit mendengar</i>. • Semter Pemborosan kata dapat membuat sebuah kalimat menjadi tidak jelas maknanya. Kata <i>tunarungu</i> sudah menjelaskan <i>sulit mendengar</i>.
<p>Abs11/Sinter02/Semter02</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan sebagian frasa di awal kalimat yaitu <i>dalam tulisan ini</i>. • Semter

Frasa di awal kalimat berfungsi untuk memperjelas makna kalimat, oleh karena itu pelesapan frasa tersebut membuat makna kalimat tidak jelas.

Abs11/Sinter03/Semter03

- Sinter

Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya kesalahan pemilihan diksi yaitu pada kalimat yang ada dalam tanda kurung (). Selanjutnya kesalahan terjadi karena adanya kesalahan struktur pola kalimat di bagian akhir kalimat.

- Semter

Kesalahan pemilihan diksi serta kesalahan struktur pola kalimat sangat berpengaruh terhadap makna kalimat karena hal tersebut mengubah susunan kalimat yang seharusnya.

Abs12/Sinter01/Semter01

- Sinter

Terjadi kesalahan struktur pola kalimat secara keseluruhan.

- Semter

Kesalahan struktur pola kalimat membuat maknanya juga berubah secara menyeluruh.

Abs12/Sinter02/Semter02

- Sinter

Kesalahan pertama terjadi pada kesalahan penggunaan tanda baca koma (,), selanjutnya terjadi kesalahan penggunaan preposisi yaitu *oleh* yang diganti *dengan*, kesalahan terakhir yaitu pelesapan kata *anak* dibagian akhir kalimat.

- Semter

Kalimat tersebut kurang jelas maknanya dikarenakan banyaknya jenis kesalahan yang terjadi akibat kesalahan terjemahan.

<p>Abs12/Sinter03/Semter03</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Senter Kesalahan terjadi karena adanya struktur kalimat yang berubah serta adanya pelesapan partikel <i>nya</i> pada kata <i>implikasi</i>. • Semter Kesalahan struktur sangat berpengaruh terhadap makna kalimat oleh karenanya, kalimat tersebut menjadi sangat rancu maknanya karena strukturnya tidak teratur.
<p>Abs13/Sinter01/Semter01</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya kesalahan peletakan tanda baca yaitu tanda baca titik dua (:) dan tanda baca koma (,). Selanjutnya terjadi pelesapan sebagian frasa pada kalimat tersebut. • Semter Kesalahan penggunaan tanda baca (,) tidak begitu berpengaruh terhadap makna kalimat, hanya saja, pelesapan frasa sangat mempengaruhi makna kalimat.
<p>Abs14/Sinter01/Semter01</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan afiksasi pada kata <i>mengkodekan</i> yang seharusnya diganti menjadi <i>pengkodean</i>. • Semter Sebuah afiksasi terhadap satu kata sangat berpengaruh karena apabila suatu kata berubah afiksnya maka otomatis maknanya pun berubah.
<p>Abs14/Sinter02/Semter02</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan preposisi dan pelesapan kata sehingga kalimatnya menjadi tidak lengkap. • Semter Kesalahan penggunaan preposisi mempengaruhi padanan kata pada

suatu kalimat yang secara langsung mempengaruhi maknanya.

Abs15/Sinter01/Semter01

- Sinter
Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan sebagian frasa dan juga kesalahan struktur kalimat.

- Semter
Kesalahan struktur kalimat serta hilangnya sebagian frasa pada kalimat membuat maknanya banyak berubah atau tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

Abs15/Sinter02/Semter02

- Sinter
Kesalahan terjadi karena banyaknya struktur kalimat yang salah dan tidak sesuai. Selanjutnya penggunaan tanda baca yang tidak tepat.

- Semter
Kesalahan struktur kalimat sangat berpengaruh terhadap makna kalimat sesungguhnya terlebih lagi adanya kesalahan tanda baca.

Abs16/Sinter01/Semter01

- Sinter
Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya pelesapan preposisi di awal kalimat yaitu kata *dengan*.

- Semter
Pelesapan preposisi membuat kalimat menjadi tidak lengkap, oleh karena itu maknanya menjadi kurang jelas.

Abs16/Sinter02/Semter02

- Sinter
Kesalahan terjadi karena adanya kesalahan pemilihan diksi di awal kalimat dan adanya pelesapan sebagian kata dan juga frasa.

- Semter
Kesalahan pemilihan diksi beserta adanya kata yang hilang dapat

	<p>merubah makna kalimat yang sesungguhnya.</p>
Abs17/Sinter01/Semter01	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya ketidakmampuan Google translate dalam menerjemahkan istilah asing yaitu 'Decentring ELT' yang harusnya diartikan sebagai 'Desentralisasi Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing'. • Semter Ketidakmampuan menerjemahkan suatu istilah asing dalam kalimat secara langsung membuat makna kalimat tidak tersampaikan dengan baik.
Abs17/Sinter02/Semter02	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya ketidakmampuan dalam menerjemahkan istilah asing yaitu 'decentring' dalam ELT yang seharusnya diganti menjadi 'desentralisasi' dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. • Semter Ketidakmampuan menerjemahkan suatu istilah asing dalam kalimat secara langsung membuat makna kalimat tidak tersampaikan dengan baik.
Abs17/Sinter03/Semter03	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan terjadi karena adanya kesalahan pemilihan diksi pada kata <i>di mana gagasan ini</i> yang seharusnya diganti dengan <i>dalam gagasan ini</i>. Selanjutnya, adanya kesalahan penggunaan tanda baca <i>koma (,)</i> yang seharusnya diganti menjadi tanda <i>baca ititik (.)</i>. • Semter Kesalahan dalam pemilihan diksi akan sangat berpengaruh terhadap makna kalimat terlebih lagi kesalahan penggunaan tanda baca.

<p>Abs18/Sinter01/Semter01</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan terjadi karena adanya ketidakmampuan Google dalam menerjemahkan sebuah singkatan yaitu <i>PTP</i> yang harusnya ditulis <i>Perencanaan PraTugas</i>. • Semter Ketidakmampuan menerjemahkan suatu istilah asing dalam kalimat secara langsung membuat makna kalimat tidak tersampaikan dengan baik.
<p>Abs18/Sinter02/Semter02</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya kesalahan dalam hal pemilihan diksi pada bagian awal kalimat. Selanjutnya, terdapat kesalahan pelesapan afiksasi yaitu dari kata <i>menarik</i> yang harusnya diganti menjadi kata <i>ditarik</i>. • Semter Kesalahan dalam pemilihan diksi akan sangat berpengaruh terhadap makna kalimat. Afiksasi juga sangat penting dan berkaitan erat dengan perubahan makna suatu kalimat.
<p>Abs19/Sinter01/Semter01</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Terjadi kesalahan pemilihan diksi pada bagian akhir kalimat yaitu <i>bidang kita harus memperhitungkan masalah keadilan sosial rasisme dan anti-Kegelapan</i> yang seharusnya <i>kami meneliti masalah keadilan sosial rasisme dan anti-kulit hitam</i>. • Semter Kesalahan dalam pemilihan diksi akan sangat berpengaruh terhadap makna kalimat terlebih lagi kesalahan penggunaan tanda baca.
<p>Abs19/Sinter02/Semter02</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan terjadi karena adanya pola kalimat yang berubah. Selanjutnya, adanya kesalahan dalam pemilihan diksi yaitu <i>anti-kegelapan</i> yang

	<p>seharusnya diganti menjadi <i>anti-kulit hitam</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semter Kesalahan struktur kalimat adalah sangat mempengaruhi makna kalimat yang seharusnya disampaikan. Terlebih lagi dalam kalimat tersebut, terjadi kesalahan pemilihan diksi.
<p>Abs19/Sinter03/Semter03</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan terjadi karena adanya kesalahan pemilihan diksi yaitu <i>memeriksa</i> yang seharusnya diganti menjadi <i>menguji</i>, selanjutnya <i>sebagian besar</i> yang harusnya diganti menjadi <i>didominasi</i>. • Semter Kesalahan dalam pemilihan diksi akan sangat berpengaruh terhadap makna kalimat yang sesungguhnya.
<p>Abs19/Sinter04/Semter04</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan terjadi karena adanya pola kalimat yang berubah. Selanjutnya terjadi kesalahan dalam pemilihan diksi atau variasi sinonim yang salah. • Semter Kesalahan struktur kalimat adalah sangat mempengaruhi makna kalimat yang seharusnya disampaikan. Terlebih lagi dalam kalimat tersebut, terjadi kesalahan pemilihan diksi.
<p>Abs19/Sinter05/Semter05</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sinter Kesalahan terjadi karena adanya kesalahan pemilihan diksi di bagian awal kalimat, selanjutnya ada beberapa istilah yang tidak dapat diartikan oleh Google yaitu <i>WL</i> yang diartikan sebagai <i>bahasa dunia</i>. • Semter Kesalahan pemilihan diksi serta ketidakmampuan dalam menerjemahkan beberapa istilah asing sangat berpengaruh terhadap pengertian makna kalimat.

Abs20/Sinter01/Semter01

- **Sinter**
Kesalahan terjadi karena adanya pelesapan sebagian frasa yaitu *lebih banyak dievaluasi sebagai yang seharusnya lebih banyak dikategorikan dalam 2 spektrum, yaitu.*

- **Semter**
Pelesapan sebagian frasa akan mengubah makna kalimat, karena kalimat tersebut menjadi tidak lengkap atau maknanya kurang jelas.

Abs20/Sinter02/Semter02

- **Sinter**
Kesalahan terjadi karena adanya pelesapan sebagian kata yaitu kata *mampu dan kata yang akhirnya.*

- **Semter**
Pelesapan sebagian kata akan mengubah makna kalimat, karena kalimat tersebut menjadi tidak lengkap atau maknanya kurang jelas.

Catatan:

Keterangan warna tulisan untuk setiap kesalahan translate/error translation dijelaskan dalam tabel berikut:

No	Kategori Kesalahan	Warna Tulisan	Jumlah Kesalahan
1	Pemborosan kata	Merah	2
2	Struktur/Pola kalimat yang berubah	Biru muda	10
3	Pelesapan Partikel	Hijau	2
4	Pelesapan Afiksasi	Ungu	3
5	Pelesapan Sebagian Kata atau Frasa	Tosca	20
6	Pelesapan Preposisi	Biru tua	10
7	Kesalahan Penerjemahan singkatan/bahasa asing	Pink	8
8	Kesalahan Pemilihan Diksi/Variasi Sinonim	Orange	20
9	Kesalahan Penggunaan Tanda Baca	Coklat	7



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ayu Mutmainna
NIM : 105331102818
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2 %	10 %
2	Bab 2	15 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	3 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 13 Juni 2022
Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursifah, S.Hum, M.I.P
NBM. 964 591

BAB 1 AYU MUTMAINNA

105331102818

by Tahap Skripsi



Submission date: 13-Jun-2022 10:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 1855751469

File name: BAB_I_80.docx (77.51K)

Page count: 1351

Character count: 9275

ORIGINALITY REPORT

2%
SIMILARITY INDEX

2%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

ATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

repository.uph.edu
Internet Source

Exclude quotes
Exclude bibliography

Off
On

Exclude matches



BAB 2 AYU MUTMAINNA

105331102818

by Tahap Skripsi



mission date: 13-Jun-2022 10:55AM (UTC+0700)

mission ID: 1855752323

name: BAB_II_67.docx (156.98K)

count: 5270

character count: 35166

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

ATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

sittimusdalifahyangyoyobeos.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%



BAB 3 AYU MUTMAINNA

105331102818

by Tahap Skripsi



mission date: 13-Jun-2022 10:56AM (UTC+0700)

mission ID: 1855753153

name: BAB_III_79.docx (32.1K)

count: 1235

character count: 8214



6%	INTERNET SOURCES	8%	PUBLICATIONS	6%	STUDENT PAPERS
----	------------------	----	--------------	----	----------------

SELECT ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

smarinih.wordpress.com
Internet Source

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches < 2



BAB 4 AYU MUTMAINNA

105331102818

by Tahap Skripsi



mission date: 13-Jun-2022 10:57AM (UTC+0700)

mission ID: 1855754356

name: BAB_IV_51.docx (52.24K)

count: 7865

character count: 52589



4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.x-mol.com
Internet Source

2%

2 www.scilit.net
Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB 5 AYU MUTMAINNA

105331102818

by Tahap Skripsi



mission date: 13-Jun-2022 10:57AM (UTC+0700)

mission ID: 1855754955

name: BAB_V_64.docx (18.08K)

count: 282

character count: 1918

AB 5 AYU MUTMAINNA 105331102818

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

CLICK ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

123dok.com

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography

Off

Off

Exclude matches

< 2%



RIWAYAT HIDUP



Ayu Mutmainna. Dilahirkan di kota Pinrang pada tanggal 03 November 1999, dari pasangan Ayahanda Alimuddin, M.Pd. dan Ibunda Hafsa, S.Pd. Anak pertama dari dua bersaudara. Penulis pertama kali memasuki dunia pendidikan pada umur 5 Tahun di TK. Aba Bustanul Atfhal selama kurang lebih satu tahun. Setelah lulus Tk, Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 115 Patampanua kab. Pinrang pada tahun 2006-2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama pada tahun 2012-2015 di SMP Negeri 2 Pinrang. Pada tahun 2015 pula penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Pinrang atau sekarang dikenal dengan nama SMA Negeri 1 Model Pinrang hingga lulus pada tahun 2018. Setelah tamat dari SMA pada tahun 2018 penulis kemudian melanjutkan studinya pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama menempuh jenjang pendidikan Strata Satu (S1), penulis aktif sebagai anggota di salah satu lembaga eksternal yaitu *Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LSP3)* Matutu Sulawesi Selatan. Penulis juga aktif mengikuti workshop penulisan dan publikasi ilmiah pada jurnal nasional dan internasional terakreditasi sinta dan *scopus*. Hingga saat ini, penulis telah menerbitkan satu prosiding pada Seminar Internasional Riksa Bahasa 2019 dan dua artikel ilmiah pada jurnal nasional dan internasional terakreditasi. Berkat rahmat dan kasih sayang Allah Yang Maha Kuasa serta bantuan dari orang

tua, sahabat dan teman-teman, baik yang bersifat material maupun nonmaterial disertai dengan iringan doa dari kedua orang tua, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Teks Ilmiah Pada Mesin Penerjemah Google Translate”

